

SinerGi

(Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities)
Mendukung Pemerintah dan Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Bencana



Jl. Taman Margasatwa No. 26 Blok D
Ragunan, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12550
Indonesia

Telepon : +6221 7805547
Fax : +6221 7805587
Email : info@careind.or.id

www.careindonesia.or.id



MODUL PELATIHAN

PENCEGAHAN
KEKERASAN, PELECEHAN
& EKSPLOITASI SEKSUAL
DALAM PENANGGULANGAN
BENCANA

SinerGi

(Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities)
Mendukung Pemerintah dan Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Bencana





MODUL PELATIHAN

PENCEGAHAN KEKERASAN, PELECEHAN & EKSPLOITASI SEKSUAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA

SinerGi

(Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities)
Mendukung Pemerintah dan Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Bencana



PENDAHULUAN

Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual sering terjadi baik sebelum bencana, masa darurat/emergency, masa pemulihan, dan setelahnya yakni masa rehabilitasi dan rekonstruksi dan bahkan pada saat peperangan/konflik kondisinya bisa lebih buruk dimana perempuan dan anak – anak perempuan menjadi target. Pada saat bencana situasi sangat buruk semua kelompok orang yang terdampak termasuk perempuan dan anak – anak perempuan terpaksa tinggal di tenda – tenda pengungsian bersama dengan pengungsi lainnya. Dalam minggu pertama bahkan hingga minggu kedua, persoalan keselamatan dan keamanan khususnya bagi perempuan dan anak perempuan masih belum diprioritaskan meski sebenarnya setiap saat bisa kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual dapat terjadi. Berdasarkan Rapid Gender Assessment yang pernah dilakukan oleh CARE Indonesia di bulan Oktober 2018 pada Bencana di Palu bahwa Perempuan dan anak perempuan mereka menghadapi risiko kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, termasuk peningkatan kekerasan dalam rumah tangga. Sering juga para anak perempuan dalam keadaan bencana alam ataupun karena perang/konflik mereka mengalami eksploitasi seksual serta pernikahan dini untuk mendapatkan tambahan sumber daya atau untuk mengurangi jumlah dalam rumah tangga yang membutuhkan sumber daya. Dalam keadaan darurat, institusi yang biasanya dapat memberikan perlindungan seperti keluarga, masyarakat, pemerintah dan polisi sering sekali tidak berfungsi normal. Mata pencaharian masyarakat sangat terpengaruh karena mereka kehilangan atau rusak aset produktif yang selama ini memberikan pendapatan bagi penghidupan mereka, oleh karenanya muncul implikasi psikososial besar pada kehidupan orang yang terkena dampak. Dalam skenario seperti itu, kemungkinan eksploitasi atau pelecehan, terutama yang bersifat seksual, meningkat karena terjadinya peningkatan kerentanan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh mereka yang selamat dari situasi darurat. Eksploitasi seksual adalah penyalahgunaan posisi kerentanan, kekuatan yang berbeda, atau kepercayaan untuk tujuan seksual. Ini termasuk mengambil keuntungan secara moneter, sosial atau politik dari eksploitasi seksual orang lain (definisi Buletin Sekretaris Jenderal PBB).

Ketidaksetaraan gender berdampak sangat buruk pada perempuan dan anak perempuan, mereka termasuk kelompok yang sangat rentan dalam masa bencana disebabkan terbatasnya akses kesempatan yang ada pada mereka selama ini sehingga pada saat bencana mereka sangat tergantung pada pihak lain (baca : laki-laki) untuk mendapatkan bantuan. Peran tradisional gender yang selama ini dilekatkan bahwa perempuan berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami, pemenuhan kebutuhan pangan, mengumpulkan air bersih dan sebagainya sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan publik lainnya. Jikapun mereka punya waktu tentunya tidak serta merta perempuan dapat menghadiri pertemuan dan menyumbangkan ide atau gagasannya karena selalunya perlu izin dari laki-laki bahkan ketika mereka berpendapat pun sering diabaikan/tidak didengarkan. Belajar dari berbagai pengalaman bencana yang terjadi di Indonesia penting memastikan perlindungan dan pemenuhan hak – hak perempuan dan anak perempuan dan ini adalah prioritas, oleh karenanya proses dialog dan diskusi digunakan untuk memperkenalkan respon kemanusiaan yang memperhatikan isu – isu keamanan dan keselamatan para pengungsi (terutama perempuan dan anak – anak perempuan).

ANAK dan perempuan penyintas gempa dan tsunami Palu di Sulawesi Tengah, setiap harinya harus berhadapan dengan kekerasan dan pelecehan seksual, mulai hal terkecil diintip saat mandi hingga percobaan pemerkosaan.

Hal tersebut membuat anak dan perempuan menjadi kelompok yang paling rentan di pengungsian. Salah satu alasannya, kondisi kamar mandi di pengungsian yang tidak ramah perempuan. Salah satu anak, Intan (bukan nama sebenarnya) menuturkan pengalaman yang dia alami di kamar mandi di kamp pengungsian.

“Kejadiannya pagi hari pas saya mau berangkat sekolah, kan saya mengantri mandi. Orang itu sudah lama di dalam WC, sudah hampir satu jam, tapi tak keluar-keluar. Sudah mau empat orang selesai dia belum ada keluar-keluar,” tutur Intan mengawali kisahnya. “Pas saya masuk, saya menghadap ke sebelah kiri, saya lihat tangannya itu orang di bawah, masuk dengan cermin pas saya buka celana. Pas itu saya pakai ulang celanaku, pergi ke luar ulang saya,” lanjutnya kemudian.

Perasaannya campur aduk kala itu, antara marah, panik dan jengkel.

Begitu keluar dari kamar mandi, sambil gemetar menahan amarah, dia langsung meminta orang yang dia sebut baintip (mengintip) itu keluar dari kamar mandi. Namun, orang itu urung keluar.

“Saya tendang-tendang itu pintu orang yang di sebelah, tapi dia tak mau juga keluar-keluar. Saya berteriak-teriak sampai ada kata-kata kotor saya keluarkan di mulutku,” ungkap Intan menggambarkan kejengkelannya kala itu.

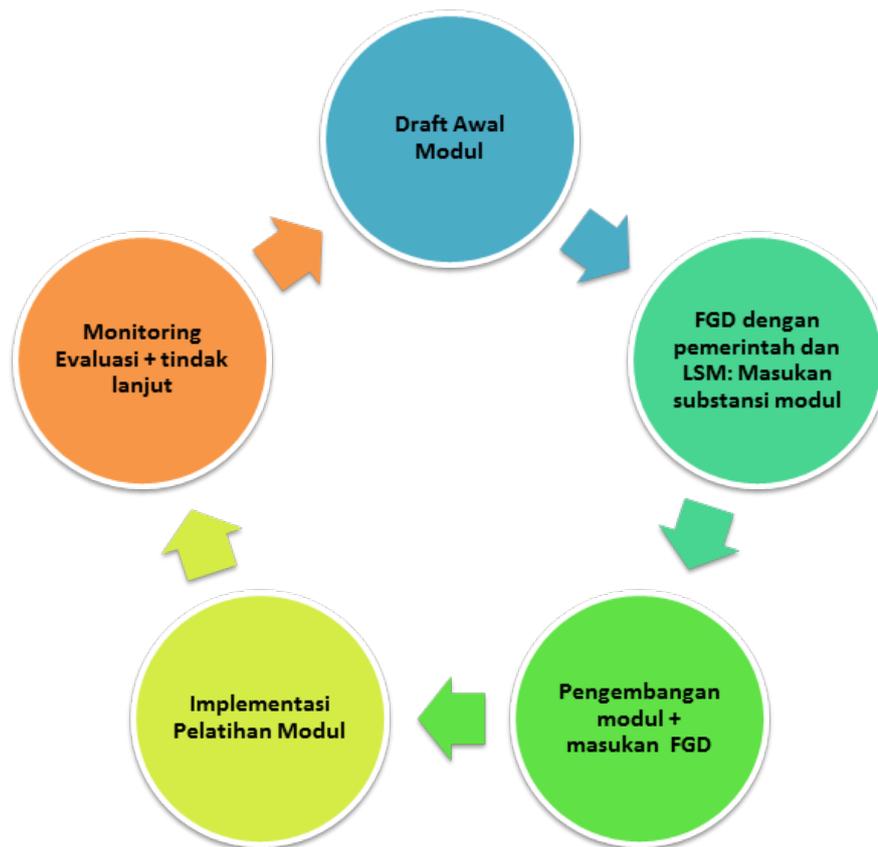
Pelecehan seksual semacam itu tidak hanya dialami oleh Intan.

(sumber : <https://nasional.okezone.com/read/2019/07/24/337/2082791/pelecehan-seksual-anak-korban-gempa-tsunami-palu-diintip-saat-mandi-hingga-percobaan-pemerkosaan>)

Kondisi seperti di atas banyak terjadi terhadap perempuan dan anak perempuan paska bencana, tentunya harus ada upaya konkrit untuk melakukan upaya – upaya pencegahan dengan melibatkan baik masyarakat, organisasi non pemerintah, pihak swasta, dan pemerintah.

Modul Pelatihan Pencegahan tentang Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual

Seperti telah dipaparkan di awal bahwa Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual adalah akibat langsung dari ketimpangan kekuasaan, bencana meningkatkan kerentanan kelompok-kelompok tertentu di tengah masyarakat. Misalnya masyarakat yang terdampak terutama perempuan kehilangan akses dan peluang atas berbagai sumber daya, anak-anak kehilangan atau terpisah dari orang tua mereka sehingga kondisi mereka semakin rentan. Modul pelatihan ini dikembangkan dengan melibatkan para pemangku kepentingan dan konsorsium SinerGi, dimana modul ini pada sub bahasan berfokus pada upaya – upaya yang diperlukan untuk mencegah kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, mekanisme pelaporan saat terjadi, serta isu – isu perlindungan dan pemenuhan hak – hak asasi manusia. Modul ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik untuk terlibat aktif melakukan Pencegahan terhadap Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual pada sisi lain yang tidak kalah penting adalah bahwa setiap orang dapat menikmati hak – haknya secara bebas tanpa ada intimidasi.



Dengan tujuan agar modul ini dapat tersebar luas dan digunakan oleh banyak pihak dalam Penanggulangan Bencana, tentunya substansi dalam modul pelatihan ini akan dapat diperkaya berdasarkan kondisi riil yang terjadi. Pada sisi lain kebijakan pemerintah akan menjadi payung hukum dalam pengembangan mekanisme penanganan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dan masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengakses berbagai sistem rujukan yang tersedia manakala terjadi kasus di sekitar mereka.

1. *Desain awal draf modul:* CARE Indonesia telah memiliki modul Pencegahan tentang Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual yang menjadi mandat untuk dilatihkan kepada seluruh stafnya. Ada kebutuhan untuk mengembangkan modul ini sesuai dengan konteks Indonesia terutama bagi Konsorsium SinerGi untuk kebutuhan implementasi kegiatan-kegiatannya yang salah satunya difokuskan untuk isu – isu Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual.
2. *Diskusi Terbatas/Focus Group Discussion:* ini adalah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai komponen aktor pertemuan ini dirancang untuk mempertemukan gagasan yang berbeda untuk memperkaya rancangan modul yang akan dikembangkan. Pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari tiap sektor sangat dibutuhkan, misalnya dari pemberdayaan perempuan menyampaikan gambaran situasi perempuan, anak-anak, kelompok lanjut usia, dan penyandang disabilitas pada saat bencana serta ancaman dan kerentanan yang mereka hadapi.
3. *Pengembangan Modul:* disusun berdasarkan masukan yang diperoleh dari proses Diskusi Terbatas/FGD terdahulu, ide – ide tersebut dihimpun yang selanjutnya ditambahkan di dalam draft awal modul. Poin penting dari beberapa bahasan yang ditambahkan adalah mencoba mengaitkan isu – isu Kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual dengan ketimpangan

gender dan diskriminasi hak – hak asasi manusia yang selama ini terjadi. Bahkan sebelum bencanapun kondisi perempuan jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki, terbatasnya ruang bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasinya menjadi salah satu pendorong kerentanan mereka. Disamping itu kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual adalah satu bentuk penindasan hak – hak asasi manusia terutama perempuan dimana mereka kehilangan kebebasan untuk menikmati apa yang mejadi hak – haknya.

4. *Pelaksanaan pelatihan*: pelatihan dilaksanakan selama 3 hari dengan menggunakan panduan modul yang telah disusun bersama dengan tim CARE dan Konsorsium SinerGi. Pada setiap sesi hari sesi telah ditentukan materi – materi yang akan dilatih dan akan ada review pada setiap akhir sesi yang tujuannya agar peserta mengingat kembali poin-poin yang telah disampaikan. Sesi review ini juga menjadi bagian penting untuk mengklarifikasi beberapa poin yang mungkin kurang dimengerti, keliru, atau bahkan memperkaya substansi yang telah disampaikan sebelumnya.
5. *ME (Monitoring dan Evaluasi) dan Tindak lanjut*: pada setiap pelatihan tentunya bertujuan agar para peserta mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka, lebih tepatnya lagi pengetahuan tersebut tentunya dapat diaplikasikan. Untuk itu tentunya penting memantau proses mulai dari awal sesi pelatihan hingga semua sesi bisa diselesaikan, serta mengukur capaian pada akhir pelatihan dilaksanakan. Pelatihan tersebut akan dirasa berhasil jika setiap peserta mempunyai rancangan kegiatan atau tindak lanjut apa yang harus mereka lakukan paska pelatihan. Tiap peserta dimintakan menulis 2 hingga 3 misalnya rancangan kegiatan yang akan mereka laksanakan pada waktu yang mereka tentukan sendiri.

Mengapa Modul ini Penting

Modul ini dikembangkan berangkat dari persoalan yang selama ini terjadi dan menimpa perempuan dan anak perempuan, kejadian tersebut banyak yang tidak dilaporkan dan korban (baca : perempuan dan anak perempuan) tidak mendapatkan keadilan dalam menyelesaikan kasus – kasus yang menimpa mereka. Mereka bahkan sering mendapatkan stigma atau sanksi sosial dari keluarga serta masyarakat, selalu disalahkan dengan kejadian yang telah dialaminya. Seyogyanya mereka berhak mendapatkan perlindungan dan pembelaan atas hak-haknya, dikarenakan mereka adalah korban yang sesungguhnya.

Karena relasi kuasa yang tidak seimbang, dimana keputusan yang dibuat selama ini tidak memasukan perempuan sebagai pihak yang harus didengar suaranya oleh karena situasinya seperti itu pada saat kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual terjadi, mereka memilih untuk tidak melaporkannya karena beberapa alasan berikut:

- Mereka menguatkirkan akan hilangnya dukungan yang selama ini diterima
- Takut akan pembalasan yang akan diterima
- Takut akan hilangnya sumber pendapatan
- Kuatir kasus akan menyebar luas dan diketahui oleh masyarakat
- Tidak mendapatkan dukungan keluarga
- Tidak tahu mekanisme pelaporan
- Tidak ada pendampingan

- Menerima sanksi sosial baik dari keluarga maupun masyarakat
- Kurangnya informasi tentang kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual
- Rumit atau kompleksitas dalam pelaporan
- Tidak ada perlindungan korban
- Lemahnya penegakan hukum dan pembelaan atas hak – hak korban

Modul ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan masyarakat, pekerja kemanusiaan (baik pemerintah maupun non pemerintah), untuk memberikan perlindungan terhadap harkat martabat, keamanan, dan hak asasi manusia terutama kelompok perempuan, anak – anak perempuan, serta kelompok rentan lainnya.

Pengguna dan Sasaran Modul

Modul ini dapat dilatihkan kepada berbagai pihak yang fokus pada upaya – upaya pencegahan Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual serta berjuang pada penegakan hak – hak asasi manusia. Pengguna dan sasaran modul antara lain :

- Para pengambil kebijakan dan Staf organisasi LSM yang bekerja pada isu – isu kemanusiaan dan pembangunan
- Pemerintah yang bekerja pada bidang penanggulangan bencana, dan sektor pembangunan
- Sektor swasta yang fokus pada bidang kerja kemanusiaan dan pembangunan
- Organisasi berbasis masyarakat
- Pemerintah pada level desa / kelurahan
- Relawan, dan para pekerja sosial
- Masyarakat pada umumnya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/PELATIHAN PENCEGAHAN KEKERASAN, PELECEHAN DAN EKSPLOITASI SEKSUAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA

| Sesi | Alat yang dibutuhkan | Waktu | Tujuan | Metodologi |
|---|--|------------------|--|--|
| Sesi 1 – Hari 1 Pengantar, Norma, dan Harapan Pre – Test | <ul style="list-style-type: none"> • Agenda Acara-ditulis di papan presentasi atau gunakan • powerpoint | 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Selamat datang kepada para peserta • Perkenalan • Tinjauan garis besar agenda pelatihan • Ketentuan/aturan selama pelatihan • Serta menetapkan kelompok-kelompok yang akan mereview pembelajaran • Mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta | <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Sumbang saran • Kuis/pre test |
| Sesi 2 – Hari 1 Klaster Kemanusiaan | <ul style="list-style-type: none"> • Handsout | 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami Klaster Kemanusiaan • Peserta mengetahui peran Organisasi / institusi yang melaksanakan kerja-kerja kemanusiaan • Peserta mengetahui intervensi yang dilakukan oleh setiap klaster | <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Tanya jawab |
| Sesi 3 – Hari 1 <ul style="list-style-type: none"> • Definisi dan Klasifikasi • Persetujuan | <ul style="list-style-type: none"> • Papan presentasi beserta Lembaran definisi yang telah disiapkan (ditunjukkan diakhir setelah peserta merumuskan definisi menurut mereka) • Kertas/ papan presentasi • Spidol • Bahan/gambar persetujuan | 1 jam , 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami definisi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual serta mampu menjelaskan perbedaan ketiganya • Peserta mampu mengidentifikasi perilaku mana yang termasuk dalam kategori masing-masing • Peserta memahami pengertian “persetujuan”- kapan Persetujuan dapat diberikan, bagaimana Persetujuan dalam Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual • Peserta mampu menjelaskan mengapa perilaku ini (Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual) tidak dapat diterima oleh pemerintah dan organisasi kemanusiaan lainnya | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok |

| Sesi | Alat yang dibutuhkan | Waktu | Tujuan | Metodologi |
|--|---|-------|---|---|
| Sesi 4 – Hari 1 Kekuasaan dan Hak istimewa | <ul style="list-style-type: none"> • Peran –peran para tokoh (setiap orang akan memerankan satu tokoh) • Keranjang sampah atau kotak sampah (tempat untuk melemparkan kertas ke dalamnya) | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi hak dan kekuasaan yang ada pada berbagai kelompok orang berbeda • Peserta memahami bagaimana hak istimewa dikaitkan dengan peran mereka sebagai masyarakat dan lembaga kemanusiaan • Peserta mampu mengaitkan peran istimewa yang mereka miliki untuk bertanggung jawab kepada kelompok-kelompok rentan | |
| Sesi 5 – Hari 1 Kekuasaan mempengaruhi relasi gender serta Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual | <ul style="list-style-type: none"> • Kertas • Spidol • Papan presentasi | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu memahami relasi kuasa adalah faktor yang sangat mempengaruhi relasi gender terjadi eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual • Peserta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan relasi kuasa tidak setara antara perempuan dan laki-laki • Peserta mampu merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadi kekerasan, pelecehan dan eksploitasi, kekerasan seksual • Peserta dapat mempraktikkan nilai – nilai yang harus dipedomani baik oleh individu maupun organisasi | <ul style="list-style-type: none"> ➢ Studi kasus/ bermain peran ➢ Diskusi kelompok ➢ Presentasi ➢ Tanya jawab |
| Sesi 6 – Hari 1 Implikasi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dan Tantangan Pelaporan bagi Pegawai/ Masyarakat/ Pekerja Kemanusiaan | <ul style="list-style-type: none"> • Alur cerita • Petunjuk panduan | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui implikasi kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual dalam program, keselamatan, keamanan dan perlindungan penerima manfaat, lingkungan kantor, dan lain-lain • Peserta mampu mengidentifikasi kompleksitas dalam pelaporan dari sudut pandang pegawai/ masyarakat/pekerja kemanusiaan | <ul style="list-style-type: none"> ➢ Studi kasus/ bermain peran ➢ Diskusi kelompok ➢ Presentasi ➢ Tanya jawab |

| Sesi | Alat yang dibutuhkan | Waktu | Tujuan | Metodologi |
|---|--|-----------------|---|---|
| Hari Kedua Review | <ul style="list-style-type: none"> • Kertas yang diremas atau bola • Agenda untuk hari ini | 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami apa yang dipelajari pada hari 1 • Peserta menggali lebih dalam apa yang masih perlu di klarifikasi | <ul style="list-style-type: none"> • Permainan • Agenda Harian |
| Sesi 7 – Hari 2 Tantangan para Pegawai/ Masyarakat/ Pekerja Kemanusiaan dalam pelaporan | <ul style="list-style-type: none"> ➢ Studi kasus ➢ Papan presentasi dan spidol | 2 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pegawai/ Masyarakat/Pekerja Kemanusiaan saat melaporkan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (orang dewasa perempuan dan laki-laki serta anak – anak menghadapi tantangan yang berbeda) • Peserta mengetahui bahwa setiap kelompok jenis kelamin/umur menghadapi tantangan yang berbeda | <ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus/ bermain peran • Diskusi kelompok • Presentasi • Tanya jawab |
| Sesi 8 – Hari 2 Konsekuensi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual bagi korban, pelaku, organisasi/ institusi, dan masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> ➢ Handouts ➢ Soal cerita ➢ Kertas metaplan ➢ Spidol | 2 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui konsekuensi Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan Seksual • Peserta mampu memetakan konsekuensi yang diterima oleh korban, pelaku, organisasi/institusi, dan masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus/ bermain peran • Diskusi kelompok • Presentasi • Kuis |
| Sesi 9 – Hari 2 <ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan dan Hak Asasi Manusia • Konsep dasar perlindungan | | 1 jam 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami konsep – konsep dasar tentang perlindungan dan hak asasi manusia • Peserta mengetahui kelompok-kelompok mana di dalam masyarakat yang memerlukan perlindungan • Peserta mengetahui pihak-pihak yang harus menyediakan atau menjamin perlindungan | <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Diskusi kelompok • Kuis |

| Sesi | Alat yang dibutuhkan | Waktu | Tujuan | Metodologi |
|---|---|----------------|--|---|
| Hari ke 3 Review | <ul style="list-style-type: none"> • Kertas yang diremas atau bola • Agenda untuk hari ini | 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami apa yang dipelajari pada hari 1 • Peserta menggali lebih dalam apa yang masih perlu di klarifikasi | <ul style="list-style-type: none"> • Permainan • Agenda Harian |
| Sesi 10 - Hari ke 3 Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (Contoh Kebijakan Pemerintah/ Insitusi lainnya) | <ul style="list-style-type: none"> • Hand outs Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual • Papan presentasi dan spidol | 1 jam menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui Kebijakan Pemerintah DKI/ Organisasi Kemanusiaan tentang Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual • Peserta dapat menggunakan kebijakan sebagai landasan hukum dalam pencegahan dan penanganan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual | <ul style="list-style-type: none"> • Review kebijakan • Diskusi kelompok • Bermain peran |
| Sesi 11 – Hari Ke 3 Mitigasi Risiko | <ul style="list-style-type: none"> • Lembaran diskusi • Kertas Plano | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor – faktor risiko Kekerasan, Pelecehan, dan eksploitasi Seksual • Langkah – langkah mencegahnya, serta mengintegrasikan ke dalam desain perencanaan program | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Kelompok • Paparan diskusi |
| Sesi 12 – Hari ke 3 Mekanisme Pelaporan eksternal | <ul style="list-style-type: none"> • Papan presentasi dengan “hambatan-hambatannya “ berdasarkan dari diskusi kemarin | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi komponen –komponen yang harus diatur dalam mekanisme pelaporan eksternal • Peserta mengembangkan prosedur dan mekanisme pelaporan eksternal | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Bermain peran |
| Sesi 13 – Hari ke 3 Mekanisme pelaporan internal | <ul style="list-style-type: none"> • Handouts • Formulir umpan balik | 1 jam 30 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat menentukan komponen-komponen utama yang harus ada dalam sistem pelaporan internal • Peserta dapat merancang rencana mekanisme pelaporan internal agar sistem dapat berjalan • Peserta dapat mengaplikasikan mekanisme pelaporan internal | |

| Sesi | Alat yang dibutuhkan | Waktu | Tujuan | Metodologi |
|--|---|----------|--|--|
| Sesi 14 – Hari ke 3 Mekanisme Pengaduan Berbasis Masyarakat dan Prosedur Investigasi | | 1 jam | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami apa yang dimaksud dengan Mekanisme Pengaduan Berbasis Masyarakat • Peserta mengetahui bila pengaduan dapat dan tidak dapat dilakukan • Peserta mengetahui pihak-pihak mana yang dapat melakukan pengaduan dan kepada siapa ditujukan • Peserta dapat merumuskan prosedur dan mekanismen pengaduan • Peserta dapat menentukan prosedur dan mekanisme investigasi berbasis masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Studi Kasus • Diskusi Kelompok |
| Sesi 15 – Hari ke 3 Tindak Lanjut Evaluasi Post – test | <ul style="list-style-type: none"> • Formulir evaluasi | 60 menit | <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan masukan dari peserta terkait materi • Tindak lanjut • Mengukur capaian/ keberhasilan pelatihan yang diikuti oleh peserta terhadap materi yang sudah dilatihkan | <ul style="list-style-type: none"> • Lembar Evaluasi • Matrik tindak lanjut • Lembar Post Test • Kesan pembelajaran dari Peserta |

Uraian Ringkas dalam Setiap Sesi

Hari Pertama:

Gambaran Umum Konsep- konsep Pencegahan terhadap Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

1. *Pengantar, pengenalan, norma, harapan, tantangan dan Pre-test*

Sesi ini merupakan tahap awal untuk memberikan pengantar pelatihan, pengenalan, membangun kesepakatan belajar diantara peserta, serta harapan peserta selama mengikuti pelatihan. Dalam penjelasan oleh fasilitator disampaikan pelatihan ini dibangun bersama diantara peserta agar pelatihan berlangsung secara menyenangkan dan tidak memberatkan, setiap orang dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka. Untuk itu acara pembukaan dan pengenalan dilakukan secara kreatif, sehingga dapat mendekatkan hubungan antar partisipan dan antara peserta, fasilitator, dan penyelenggara kegiatan. Dalam modul ini disediakan metode pengenalan yang menyenangkan yakni permainan, diharapkan beberapa hal tercapai, mulai dari suasana yang cair, semangat untuk saling mengenal dan bekerja sama di antara peserta.

2. *Klaster Kemanusiaan*

Pada sesi ini tentunya suasana lebih cair karena telah mengetahui tujuan dari pelatihan, prosesnya, dan juga saling kenal dengan peserta lainnya yang berasal dari berbagai sektor. Berangkat dari kerja – kerja kemanusiaan yang selama ini sudah menjadi bagian dari tugas dan fungsi mereka pada bidang masing – masing sektor, peserta dapat saling berbagai pengetahuan dan pengalaman terkait keterlibatan mereka dalam aksi kemanusiaan dan koordinasi lintas sektor yang dilakukan pada saat memberikan respon, termasuk bagaimana peran dan tugas tiap klaster seperti pengungsian dan perlindungan.

3. *Definisi dan Klasifikasi Persetujuan*

Dalam sesi ini pada awal sesi peserta diminta merumuskan pengertian – pengertian dari Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual yang mungkin ketiganya sudah sangat dipahami, membingungkan, atau kurang menyadari bahwa sebenarnya sering terjadi namun kita tidak punya pemahaman awal. Selanjutnya peserta akan melihat beberapa pengertian berdasarkan definisi yang telah dikembangkan, peserta akan melihat apakah ada yang sama atau perbedaan dari rumusan awal yang telah mereka tuliskan.

Berikutnya akan dibahas tentang Persetujuan, tujuannya agar para peserta mengetahui kapan persetujuan boleh dilakukan dan kapan tidak boleh dilakukan.

4. *Kekuasaan dan Hak Istimewa*

Pada sesi ini akan didiskusikan tentang “Kekuasaan dan Hak Istimewa” melalui permainan mereka dibutuhkan ruangan yang agak besar di mana mereka bisa berdiri berdampingan dalam satu barisan dan masing-masing peserta akan mendapatkan satu kartu dengan salah satu karakter yang tertulis di dalamnya. Melalui permainan ini akan mengantarkan peserta untuk mengetahui bahwa setiap orang memiliki kekuasaan dan hak istimewa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Orang yang tidak punya kekuasaan dan hak istimewa maka mereka akan semakin rentan, karena akses, dan kesempatan yang mereka sangat terbatas. Bagi orang – orang yang punya kekuasaan dan hak istimewa tentunya dapat menggunakan kekuasaan dan haknya untuk melakukan hal – hal yang baik yang dapat membantu kelompok lainnya yang lebih rentan.

5. **Kekuasaan mempengaruhi relasi gender dan Eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual.**
Sesi ini masih sangat relevan dengan sesi sebelumnya, dimana akan dibahas lebih dalam bagaimana kekuasaan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi adalah **relasi** kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan dan merupakan **relasi** kuasa yang cenderung merugikan perempuan. **Relasi gender** berkaitan dengan bagaimana kuasa (power) didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut.
6. **Implikasi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dan tantangan pelaporan bagi pegawai**
Pada sesi ini akan mengajak peserta untuk memahami bahwa pada kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual yang terjadi, ada kewajiban untuk melaporkan yang akan dilakukan oleh staf namun hal lain yang penting dicatat bahwa akan ada tantangan didalamnya.

Hari Kedua:

Informasi Khusus tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

1. **Review hari 1**
Pada sesi pagi hari, peserta akan mengulas kembali apa yang mereka dapatkan pada hari pertama. Hal lain yang dilakukan pada sesi review ini mereka dapat juga menanyakan kembali beberapa poin yang mungkin mereka masih ragu-ragu jawaban tepatnya.
2. **Tantangan para peserta (pegawai pemerintah/lembaga kemanusiaan) dalam pelaporan atas tersangka Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual**
Peserta akan mendiskusikan studi kasus yang menceritakan pelecehan dan eksploitasi seksual yang dialami oleh perempuan peserta proyek, dalam pelaporan terkait kejadian tersebut akan diidentifikasi lebih lanjut apa tantangan yang dihadapinya.
3. **Konsekuensi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual**
Peserta akan memetakan konsekuensi – konsekuensi Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual pada korban, pelaku, organisasi/institusi, dan masyarakat. Pada banyak kejadian korban misalnya akan mengalami trauma yang berkelanjutan, distigma dan lain sebagainya oleh karenanya pada sesi ini akan fokus menilai setiap konsekuensi yang diakibatkan karena terjadinya Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual.
4. **Perlindungan dan Hak Asasi Manusia**
 - Konsep dasar perlindungan
Peserta akan mendapatkan pengantar mengenai aplikasi perlindungan dalam konteks kemanusiaan di Indonesia, prinsip – prinsip perlindungan, serta aplikasi prinsip – prinsip perlindungan. Prinsip-prinsip Perlindungan mendukung hak-hak yang dilindungi dalam Piagam Kemanusiaan, serta kaitan prinsip perlindungan dengan Hak Asasi Manusia antara lain:
 - Hak untuk hidup bermartabat
 - Hak untuk mendapatkan layanan kemanusiaan
 - Hak untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan

Hari Ketiga:

Kebijakan Pencegahan terhadap Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

1. **Kebijakan Pemerintah atau lembaga non pemerintah yang sudah ada, untuk didiskusikan**

- Melihat apa yang sudah bagus diatur dalam kebijakan
- Apa yang perlu ditambah (hal lain) dalam kebijakan

Dalam sesi ini akan melihat satu atau dua kebijakan baik dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah poin – poin apa yang sudah diatur dengan baik, apa konsekuensi kebijakan baik bagi pembuat kebijakan maupun bagi peserta proyek. Peserta akan memperhatikan dengan seksama hal – hal apa saja telah yang dicantumkan didalamnya, apa yang masih penting untuk diatur, dan bagaimana kebijakan tersebut dapat dipahami.

2. **Mitigasi Risiko**

Pada sesi pelatihan “Mitigasi Risiko” fasilitator akan mengantarkan peserta untuk memahami risiko – risiko yang sering muncul dalam proyek yang dilaksanakan, namun terkadang kita kurang melihat bagaimana faktor risiko tersebut akan berpengaruh terhadap proyek. Dalam diskusi kelompok peserta akan menganalisa lebih seksama faktor – faktor risiko yang sehingga mereka dapat memutuskan bagaimana strategi mitigasi yang harus dilakukan.

3. **Mekanisme Pelaporan Eksternal**

Peserta akan mendiskusikan pentingnya mekanisme pelaporan, salah satu faktor yang menyebabkan banyak kasus terjadi namun sering yang menjadi kendala adalah karena tidak tersedianya mekanisme pelaporan. Bahkan juga tidak jarang ada mekanisme namun tidak cukup baik tersosialisasikan sehingga tetap saja masyarakat tidak dapat mengaksesnya dikarenakan minimnya informasi.

4. **Mekanisme Pelaporan Internal**

Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual dapat terjadi kepada siapa saja, dan dilakukan oleh pelaku baik orang yang kita kenal maupun tidak, pada saat ada kejadian seyogyanya semua pegawai yang mengetahui, mendengar, dan melihatnya wajib melaporkannya. Oleh karenanya penting untuk dikembangkan mekanisme internal pelaporan, ini akan memudahkan bagi para pegawai manakala mereka hendak melaporkan karena tersedia mekanisme yang jelas sehingga tidak perlu khawatir terjadinya kesalahan disamping isu – isu kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual ini adalah isu yang sangat sensitif dan bisa saja si pelapor mendapatkan serangan atau ancaman dari pelaku. Untuk menghindari hal – hal yang dapat membahayakan keselamatan si pelapor maka mekanisme yang tepat dapat dikembangkan di internal.

5. **Mekanisme Komplain Berbasis Masyarakat (Community Based Complaint Mechanism)**

Sesi ini sangat menarik untuk didiskusikan karena akan menyoroti lebih banyak terkait kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual yang terjadi di tengah masyarakat. Kejadian ini sangat umum terjadi namun sangat jarang diselesaikan di tingkat komunitas, berbagai alasan ada dibalikanya kenapa kasusnya tidak pernah diadvokasi. Untuk itu dalam pelatihan ini peserta bisa kembali melihat realita yang ada di sekitar mereka, dan mengidentifikasi beberapa hal terkait :

- Hambatan membuat pengaduan / pelaporan
- Mekanisme pengaduan/pelaporan di masyarakat
- Prosedur investigasi

6. Tindak lanjut, Post test - Evaluasi Pelatihan

Pada sesi dan hari terakhir peserta diharapkan akan membuat rencana tindak lanjut baik secara individu maupun organisasi, tujuannya paska pelatihan peserta akan menyampaikan kepada pihak atau rekan kerja lainnya agar informasi dan pengetahuan menjadi berkembang dan bisa digunakan pada saat Penanggulangan Bencana, masa rehabilitasi rekonstruksi, serta berikutnya pada masa pembangunan.

Sesi Satu: Pengantar, Kesepakatan, Tantangan serta Harapan

Tujuan Sesi

1. Selamat datang kepada para peserta
2. Perkenalan
3. Tinjauan garis besar agenda pelatihan
4. Ketentuan/aturan selama pelatihan
5. Mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta

Pokok Bahasan

1. Pengantar Pelatihan
2. Kesepakatan Pelatihan
3. Tantangan dan Harapan selama Pelatihan

Metodologi

1. Brainstorming
2. Diskusi Kelompok
3. Presentasi

Alat -alat yang Dibutuhkan:

Agenda Acara - ditulis di papan presentasi atau gunakan powerpoint

Waktu

30 menit

1. Selamat Datang

Persilahkan Pimpinan atau Perwakilan dari Pemerintah/Lembaga untuk menyampaikan ucapan selamat datang kepada peserta, menjelaskan dan memberikan penekanan tentang pentingnya Pelatihan semacam ini bagi pemerintah maupun komunitas terutama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di DKI Jakarta, serta mendorong partisipasi penuh semua peserta yang hadir.

2. Pengantar

Persilahkan setiap peserta menyebutkan nama, dan menjelaskan apakah mereka pernah mengikuti Pelatihan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual sebelumnya, bahkan pernah memfasilitasi pelatihan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual. Jelaskan juga bahwa fasilitator tidak perlu tahu apa pekerjaan mereka, karena informasi ini tidak terkait dengan pelatihan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual hingga tiga hari ke depan **SEMUA ORANG MEMILIKI PERAN YANG SAMA untuk DAPAT MELAKUKAN PENCEGAHAN KEKERASAN, PELECEHAN DAN EKSPLOITASI SEKSUAL AGENDA**

Sampaikan kembali garis besar agenda acara kepada peserta.

Tekankan beberapa hal yang harus diperhatikan selama pelatihan:

- Diharapkan peserta tepat waktu untuk mengikuti semua sesi pelatihan
- Diharapkan partisipasi penuh setiap peserta: Pelatihan ini dirancang agar semua peserta proaktif.
- Pelatihan ini akan dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan bagi setiap peserta

Fasilitator memberikan tambahan penjelasan sebagai berikut:

Sesi ini dapat menjadi topik yang sangat menantang serta menimbulkan ketidaknyamanan untuk didiskusikan karena beberapa hal antara lain:

- Pertama, selama proses pelatihan, akan dibicarakan tentang isu-isu yang berhubungan dengan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual, dan beberapa dari kita mungkin pernah mengalaminya di masa lalu. Jika pada suatu waktu anda perlu keluar dari ruangan karena mungkin memicu kenangan traumatis yang pernah dialami, maka diperkenankan.
- Kedua, mungkin ada di antara peserta mulai menyadari saat membahas hal ini kemudian mengetahui tentang seorang rekan kerja yang pernah terlibat atau melakukan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual. Kita dapat membuat kesepakatan untuk membicarakannya lebih lanjut, apa yang menjadi harapan peserta untuk mendiskusikan kejadian ini selama waktu pelatihan tersedia.

Sesi Perkenalan

Fasilitator membagi kertas metaplan kepada masing – masing peserta, dan meminta peserta untuk menggambarkan sesuatu yang punya makna buat dirinya selanjutnya peserta harus mengingat gambar yang mereka buat masing – masing. Setelah semua peserta selesai menggambar fasilitator meminta mereka untuk mengumpulkannya

Berikutnya kembali fasilitator membagi kertas metaplan kepada masing – masing peserta, dan meminta mereka untuk menuliskan angka di kertas tersebut, fasilitator akan menunjuk masing – masing peserta dan setiap yang ditunjuk harus menyebutkan nomornya dan kemudian menuliskannya di kertas, begitu seterusnya sampai semua peserta mendapatkan masing – masing 1 nomor buatnya. Setelah semua menuliskan nomor di kertas metaplan, fasilitator kembali meminta peserta untuk mengumpulkan kertasnya

Setelah semua dikumpulkan fasilitator membagikan kertas ke tiga, meminta setiap peserta menuliskan abjad A, B, hingga Z dan setiap peserta harus menuliskan di kertas masing-masing, jika sudah selesai diminta mengumpulkannya. Setelah semua terkumpul berikutnya,

Fasilitator membagikan kertas yang bergambar secara acak kepada masing-masing peserta, setiap orang tidak boleh mendapatkan kertasnya sendiri jika ada yang mendapatkan kertas yang digambarnya sendiri maka fasilitator harus segera menggantikannya dengan kertas lain dari peserta lain. Minta mereka mencari pemilik dari kertas yang telah digambar hingga ketemu, setelah bertemu minta mereka saling berkenalan dengan menyebutkan nama, asalnya (pekerjaan di dinas mana, bidang apa). Mereka diminta saling berbagi apa arti atau makna dari gambar yang mereka buat. Fasilitator meminta beberapa orang relawan untuk memperkenalkan temannya dan menceritakan apa yang telah disampaikan oleh temannya pada saat berkenalan tadi. Selanjutnya yang memperkenalkan temannya, harus diperkenalkan oleh peserta lain yang mendapatkan kertas yang telah digambarnya begitu seterusnya. Setelah 5 hingga 6 orang relawan menyampaikan

dan memperkenalkan temannya berikutnya dilanjutkan dengan membagikan kertas yang sudah dituliskan nomor secara acak, sama seperti awal setiap peserta tidak boleh menerima nomornya sendiri. Setiap peserta yang menerima nomor, misalnya si A mendapatkan nomor 5 maka A harus mencari pemiliki nomor A dan berkenalan serta mendiskusikan 2 hal yang menjadi kekhawatirannya tentang kasus –kasus pelecehan, kekerasan dan pelecehan seksual. Minta juga 5 – 6 orang relawan untuk memperkenalkan pemiliki nomor yang ada padanya, begitu seterusnya sama seperti sebelumnya.

Yang terakhir fasilitator membagikan pada tiap peserta metaplan yang dituliskan abjad-abjad, setiap orang harus menerima abjad yang berbeda (bukan yang dia tulis) setelah semua mendapatkan minta sekali lagi mereka mencari siapa pemilik Abjad yang ada padanya. Ketika sudah bertemu fasilitator meminta mereka saling berkenalan dan menyampaikan 2 hal yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi atau mencegah kekhawatiran tadi agar tidak terjadi.

Sampaikan kepada peserta bahwa sesi ini dirancang agar setiap peserta dapat saling berkenalan lebih banyak dengan peserta lainnya, disamping itu juga untuk mendapatkan beberapa pengalaman lebih pihak yang berbeda.

Sesi Dua: Klaster Kemanusiaan

Tujuan Sesi:

1. Peserta memahami Klaster Kemanusiaan
2. Peserta mengetahui peran Organisasi / institusi yang melaksanakan kerja-kerja kemanusiaan
3. Peserta mengetahui intervensi yang dilakukan oleh setiap klaster

Pokok Bahasan

1. Latar belakang lahirnya Klaster Kemanusiaan
2. Organisasi/kementerian/lembaga yang terlibat dalam klaster kemanusiaan
3. Bidang-Bidang Kerja Organisasi Kemanusiaan

Metodologi

1. Paparan/Presentasi
2. Tanya Jawab

Alat – alat yang dibutuhkan:

1. Handsout
2. Spidol
3. LCD

Waktu:

45 menit

- Fasilitator menanyakan kepada peserta apakah ada diantara peserta yang terlibat aktif dalam klaster kemanusiaan ?
- Bagaimana koordinasi diantara klaster kemanusiaan ?
- Badan/institusi/kementerian/Lembaga apa saja dalam klaster kemanusiaan?
- Apa saja tugas dan fungsi mereka pada saat respon kemanusiaan?
- Fasilitator mempresentasikan pengantar tentang “Klaster Kemanusiaan”

Latar Belakang:

1. Meningkatnya kejadian bencana di Indonesia memerlukan kecepatan dan ketepatan dalam koordinasi peran dan kontribusi bantuan kemanusiaan nasional dan internasional semakin besar
2. Koordinasi yang kurang efektif dalam penanganan tanggap darurat yang melibatkan bantuan internasional
3. Belum adanya mekanisme dalam aktivasi klaster kemanusiaan dalam penanggulangan bencana di Indonesia

Maksud dan Tujuan

1. Penyelarasan klaster Pemerintah Indonesia dan klaster kemanusiaan
2. Peran klaster kemanusiaan dalam kesiapsiagaan
3. Membahas mekanisme aktivasi klaster kemanusiaan (bencana skala menengah dan besar)
4. Mekanisme koordinasi dan sinkronisasi klaster nasional dan kemanusiaan

Klaster Kemanusiaan

1. Kegiatan Utama
2. Koordinator

Sesi Tiga: Definisi dan Klasifikasi serta Persetujuan**Tujuan Sesi:**

1. Peserta memahami definisi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual serta mampu menjelaskan perbedaan ketiganya
2. Peserta mampu mengidentifikasi perilaku mana yang termasuk dalam kategori masing-masing
3. Peserta memahami pengertian “persetujuan”- kapan Persetujuan dapat diberikan, bagaimana Persetujuan dalam Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual
4. Peserta memahami definisi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual serta mampu menjelaskan perbedaan ketiganya
5. Peserta mampu mengidentifikasi perilaku mana yang termasuk dalam kategori masing-masing
6. Peserta memahami pengertian “persetujuan”- kapan Persetujuan dapat diberikan, bagaimana Persetujuan dalam Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

Pokok Bahasan

1. Definisi kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual
2. Mengelompokkan perilaku kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual
3. Memahami “persetujuan” (*consent*)

Metodologi

1. Diskusi Kelompok
2. Quiz

Alat - alat yang Dibutuhkan:

1. Papan presentasi beserta definisi
2. Kertas papan presentasi
3. Spidol
4. Lembar Pertanyaan
5. Gambar komik

Waktu**90 menit**

Kegiatan 1: Definisi

Bagi peserta menjadi tiga kelompok (sesuaikan dengan jumlah peserta). Bagikan kepada setiap kelompok satu istilah untuk didefinisikan: Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual.

Berikan waktu 10 menit bagi setiap kelompok untuk mendiskusikan istilah-istilah tersebut dan merumuskan definisi yang selanjutnya dituliskan di papan presentasi.

Berikan waktu 20 menit bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing, selanjutnya fasilitator kembali menanyakan kepada seluruh peserta yang hadir:

- 1) Apakah setiap orang setuju dengan definisi ini?
- 2) Apakah ada tumpang tindih dengan definisi ini?
- 3) Apakah ada perubahan yang ingin Anda lakukan?

PETUNJUK: Salah satu cara untuk mengajukan pertanyaan ketiga adalah dengan menanyakan: “Apa kata kunci yang muncul dalam pikiran saat anda mendengar istilah “**KEKERASAN SEKSUAL? PELECEHAN SEKSUAL? EKSPLOITASI SEKSUAL?**” Kemudian kembangkanlah definisi lebih lanjut berdasarkan masukan dari peserta, dengan menekankan beberapa poin yang berbeda dari masing-masing kelompok tersebut.

Tampilkan definisi resmi di papan presentasi disamping definisi yang dirumuskan oleh peserta:

Pelecehan Seksual adalah: suatu tindakan yang tidak diinginkan, baik secara komentar, permintaan atau ajakan yang berbau seksual baik tersurat maupun tersirat, dapat berupa sentuhan, lelucon, isyarat dan visual, oleh seseorang kepada orang lain dalam lingkup pekerjaan/interaksi. Definisi tersebut mencakup pelecehan seksual yang ditujukan pada seseorang yang jenis kelaminnya sama atau berbeda, serta terhadap orang yang orientasi seksualnya berbeda. Pemerintah/Lembaga/Komunitas melarang pelecehan seksual terhadap setiap individu, pegawai, mitra proyek atau peserta proyek/penerima manfaat, terlepas dari bagaimana hubungan kerja diantara mereka.

Fasilitator menanyakan: “Mengapa hal ini tidak bisa diterima oleh Pemerintah/Lembaga/Komunitas?”

Jawaban yang benar adalah: karena dapat menimbulkan suasana kerja/interaksi yang tidak nyaman dan/atau tidak aman; dan tindakan tersebut merupakan penghinaan terhadap martabat seseorang; serta dapat merusak kerja – kerja Pemerintah/Lembaga/Komunitas untuk membangun keadilan gender bagi semua.

Catatan untuk Fasilitator: dari Definisi awal eksploitasi seksual di bawah ini adalah bagaimana selanjutnya dituangkan dalam kebijakan Pemerintah/Lembaga/Komunitas.

Eksploitasi seksual: setiap tindakan penyalahgunaan atau **upaya penyalahgunaan posisi dengan memanfaatkan kerentanan orang lain**, kekuasaan yang berbeda, atau kepercayaan, untuk tujuan seksual, termasuk, namun tidak terbatas pada, mengambil keuntungan yang bersifat keuangan, sosial, politik dari eksploitasi seksual yang dilakukan terhadap orang lain.

Eksplorasi Seksual: menekan atau menuntut orang lain untuk **memberikan imbalan seksual sesuai dengan keinginan mereka**, diiringi dengan ancaman untuk tidak memberikan bantuan proyek, menunda menyediakan dukungan kerja, atau hal lain yang dapat menimbulkan dampak negatif lainnya di tempat kerja atau di tengah masyarakat.

Fasilitator menanyakan: “Mengapa hal ini tidak bisa diterima oleh Pemerintah/Lembaga/Komunitas?”

Jawaban yang benar: adalah karena dapat menimbulkan situasi kerja/interaksi yang tidak nyaman dan tidak aman, tindakan tersebut merupakan penghinaan terhadap martabat seseorang; bertentangan dengan mandat kemanusiaan; berdampak negatif terhadap reputasi Pemerintah/Lembaga/Komunitas di dalam bekerja untuk masyarakat; serta dapat merusak kerja-kerja untuk membangun keadilan gender bagi semua.

Kekerasan Seksual: adalah suatu **serangan fisik dalam bentuk pemaksaan** terhadap seseorang secara seksual, karena ketimpangan relasi kuasa, bahkan kondisi-kondisi lain yang memaksa misalnya situasi dimana perempuan tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari ancaman kekerasan.

Fasilitator menanyakan: “Mengapa hal ini tidak bisa diterima oleh Pemerintah/Lembaga/Komunitas?”

Jawaban yang benar: Di banyak negara tindakan ini termasuk kejahatan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia/perempuan seperti yang tertuang di dalam UUD negara RI tahun 1945. Disebutkan dalam UUD 1945 perkosaan, merampas hak perempuan sebagai warga negara atas jaminan perlindungan dan rasa aman yang telah dijamin (Pasal 28 G (1)). Kekerasan seksual dapat menciptakan ruang yang tidak aman, ketakutan, dan lain sebagainya; tindakan ini merampas martabat seseorang khususnya perempuan dan kelompok rentan lainnya; berdampak negatif pada reputasi Pemerintah/Lembaga/Komunitas; dan akan merusak kerja-kerja untuk membangun keadilan gender bagi semua.

Kegiatan 2: Mengelompokkan perilaku eksploitasi seksual, pelecehan, dan kekerasan seksual

Handout (lembaran skenario) - Mainkan skenario berikut ini, atau dapat juga dilakukan secara berkelompok. Sediakanlah waktu beberapa menit bagi peserta untuk memikirkan (atau membicarakan) skenario mereka, kemudian mintalah untuk menentukan dimana skenario itu cocok ditempatkan di bawah definisi yang menurut mereka sesuai. Saat mereka menempatkan skenario tersebut. Mintalah mereka menjelaskan mengapa memilih untuk menempatkan pada definisi itu. Fasilitator mencetak contoh-contoh kasus yang disebutkan dibawah ini, mengguntingnya menjadi beberapa bagian dan membagikannya pada peserta/kelompok.

Fasilitator membacakan kalimat-kalimat yang telah disediakan, peserta akan mengelompokkannya. Tanyakan pada kelompok yang setuju dan biarkanlah masing-masing mereka untuk mendiskusikannya.

a) Seorang relawan kemanusiaan laki-laki mengajak beberapa perempuan untuk tidur dengannya sebelum dia mendistribusikan makanan bulanan untuk mereka di pengungsian. (Eksplorasi seksual, tekankan tantangan “persetujuan” dalam skenario ini)

b) Seorang pegawai kebencanaan perempuan membuat komentar kasar yang berbau seksual kepada rekan-rekannya terutama bila setiap kali seorang pegawai logistik laki-laki tertentu lewat. Komentar ini didengar oleh pegawai logistik itu dan membuatnya tidak nyaman, jadi dia berusaha menghindarinya semampu yang dia bisa lakukan. (Pelecehan seksual)

c) Seorang pegawai lembaga internasional laki-laki meminta layanan pekerja seks komersial pada hari Sabtu petang. (Eksplorasi seksual)

d) Seorang relawan perempuan setempat menyentuh anak laki-laki secara tidak pantas, dan dengan sengaja, sebagai bagian dari program psikososial anak-anak. (kekerasan seksual)

e) Seorang **kepala kantor** laki-laki punya banyak hubungan seksual dengan pegawai perempuannya. Pegawai-pegawai ini diperlakukan dengan lebih baik daripada pegawai perempuan lainnya didalam tim yang tidak punya hubungan romantis dengannya. (Eksplorasi seksual-diskusikan dinamika kekuasaan)

f) Seorang pegawai laki-laki memperkosakan seorang pekerja honorer masyarakat saat mereka sedang bersih-bersih setelah melakukan distribusi. (kekerasan seksual)

g) Seorang pegawai di sebuah sekolah mengharuskan orang tua untuk mengirimkan foto telanjang anak mereka sebelum mereka terdaftar di sekolah tersebut. (Eksplorasi seksual terhadap orang tua, kekerasan seksual terhadap anak-anak)

h) Setelah selesai membagikan bantuan di tenda – tenda pengungsian, seorang ketua relawan kemanusiaan bersama 3 orang stafnya mengajak anak – anak perempuan dan laki-laki yang berumur dibawah 18 tahun ke atas untuk pergi ke sebuah restoran di kota yang telah dipesan terlebih dahulu berikut hiburan, sesampai disana anak – anak mendapatkan suguhan tarian erotis yang tidak sesuai buat mereka namun mereka takut untuk protes.

i) Seorang relawan yang bekerja dalam mendampingi anak – anak usia 15 tahun sedang memberikan latihan komputer, anak – anak sangat senang dengan program ini karena mereka dapat mengakses banyak informasi pada satu sesi pelajaran relawan ini menunjukkan anak – anak gambar – gambar yang berbau pronografi

Fasilitator menjelaskan: Terkadang ada cara yang berbeda untuk mengelompokkan beberapa perilaku yang telah kita bahas di atas, dan beberapa orang mungkin memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai mana perilaku yang benar dan mana yang tidak. Selama beberapa hari pelatihan ini, jika ada diantara peserta belum yakin dengan apa yang kita diskusikan, bisa di sampaikan kembali di dalam kelompoknya, atau dapat juga mendiskusikannya lebih lanjut dengan fasilitator. Kasus-kasus Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual sangat penting sekali untuk diketahui agar kita semua memiliki kesadaran dan pemahaman yang jelas tentang perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima.

Kegiatan 3: Persetujuan

Fasilitator menjelaskan: “hal –hal yang mendasar dari perilaku Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual adalah karena tidak adanya “persetujuan: apa yang kita maksudkan dengan persetujuan?” Fasilitator menuliskan jawaban di papan presentasi.

Fasilitator membagikan dan mengajak peserta untuk mendiskusikan beberapa gambar komik/gambar karikatur yang akan mengantarkan peserta untuk lebih memahami tentang “persetujuan”. Mintalah peserta untuk membuat catatan berkaitan dengan pesan-pesan yang terdapat di komik/gambar karikatur yakni:

- a) Bilakah persetujuan bisa diberikan
- b) Bilakah persetujuan tidak bisa diberikan

Fasilitator mempersilahkan peserta untuk menjelaskan setiap gambar yang telah dibagikan dan menganalisa gambar tersebut kaitannya dengan persetujuan. Misalnya di salah satu gambar menceritakan tentang seorang yang bersedia meminjamkan mobilnya kepada temannya. Pada lain waktu pemilik mobil keberatan temannya memakai lagi mobilnya dan dia mengatakan saya memakainya karena kamu telah mengizinkan sebelumnya. Pemilik mobil mengatakan kamu tidak bisa memakainya kapan saja kamu mau. Si peminjam menyampaikan itu omong kosong, karena pada waktu yang lalu kamu telah mengizinkan, sehingga kapanpun saya mau, saya bisa memakainya.

Salah satu gambar yang akan di diskusikan, untuk contoh lain silahkan melihat gambar-gambar di lampiran 5



Fasilitator kembali mengajak peserta untuk melihat kembali pertanyaan yang pernah dilontarkan sebelumnya. (Di papan presentasi, tercantum pertanyaan “kapan persetujuan bisa diberikan” dan “kapan persetujuan tidak bisa diberikan”. Selanjutnya fasilitator mencantumkan jawaban di bawahnya).

Fasilitator mengajak peserta untuk melihat kembali definisi yang telah dirumuskan. Apakah ada kasus-kasus lain, dimana persetujuan tidak bisa diberikan?

Jawaban yang diharapkan adalah: di bawah tekanan, ada ancaman, ada dampak negatif yang ditimbulkan, serta ada dinamika kekuasaan yang berbeda.

Fasilitator menanyakan: Apakah dapat dimintakan dari seorang anak?

Jawaban yang diharapkan adalah: anak-anak tidak bisa memberikan persetujuan karena dia bukan orang dewasa yang mampu mengambil keputusan. Dan menurut UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK dalam Pasal 1 (1) disebutkan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam keadaan apapun, tidak dibenarkan memanfaatkan kerentanan seorang anak untuk mendapatkan imbalan seksual dalam bentuk apapun. Contohnya - seorang anak perempuan berusia 14 tahun mengasuh adik-adiknya setelah kedua orang tuanya meninggal karena Tsunami, seorang petugas kebencanaan membuat kesepakatan akan memberikan bantuan 30 kg beras bilamana anak perempuan ini bersedia melakukan hubungan seksual dengan petugas itu. Dia setuju.

Fasilitator menanyakan: "Apakah seperti contoh diatas itu disebut dengan persetujuan? Mengapa tidak?"

Jawaban yang diharapkan: ada paksaan, penyalahgunaan kekuasaan, anak tersebut dibawah umur. Coba hubungkan kembali dengan definisi eksploitasi seksual.

Sesi Empat: Kekuasaan dan Hak istimewa

Tujuan Sesi:

1. Peserta mampu mengidentifikasi hak dan kekuasaan yang ada pada berbagai kelompok orang berbeda
2. Peserta memahami bagaimana hak istimewa dikaitkan dengan peran mereka sebagai masyarakat dan lembaga kemanusiaan
3. Peserta mampu mengaitkan peran istimewa yang mereka miliki untuk ber tanggung jawab kepada kelompok- kelompok rentan kekuasaan dan hak istimewa yang dimiliki dan keberpihakan kepada kelompok-kelompok rentan

Pokok Bahasan

1. Memahami kekuasaan (power) dan hak istimewa (privilege)
2. Bentuk-bentuk kekuasaan dan hak istimewa
3. Hubungan kekuasaan dan hak istimewa dan keberpihakan kepada kelompok-kelompok rentan

Metodologi

1. Kuiz
2. Diskusi Kelompok
3. Tanya Jawab

Alat-alat yang Dibutuhkan:

1. Peran-peran para tokoh (setiap orang akan memerankan satu tokoh)
2. Keranjang sampah atau kotak sampah (tempat untuk melemparkan kertas kedalamnya)

Waktu

90 menit

1. Hak Istimewa

(Kegiatan ini dikutip dari “Panduan Fasilitator pada Pelatihan Pegawai tentang **Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual**, oleh DiPaolo dan untuk LEMBAGA KEMANUSIAAN Burundi, DRC dan Rwanda)

Fasilitator mengajak peserta: “untuk menelaah konsep dasar yang terkait dengan **Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual** “

Fasilitator meminta peserta ke tempat terbuka di mana mereka bisa berbaris berdampingan, dengan cukup ruang untuk maju 18 langkah. Berikanlah masing-masing peserta satu kartu dengan peran tokoh-tokoh yang berbeda. Mintalah setiap peserta untuk merahasiakan setiap tokoh yang akan mereka perankan, dan tidak membuka kertas yang diberikan hingga Fasilitator meminta peserta untuk membuka secara bersama-sama.

Fasilitator menginformasikan kepada peserta untuk mendengarkan dengan baik setiap pernyataan yang dibacakan. Untuk setiap pernyataan terkait dengan tokoh yang sedang mereka perankan jika mereka merasa bahwa pernyataan itu sesuai dengan peran tokoh yang sedang mereka mainkan, maka mintalah mereka untuk maju selangkah. Selanjutnya jika pernyataan tidak sesuai dengan tokoh yang mereka perankan, maka mereka harus tetap berada di tempat semula. Jika mereka tidak yakin/ragu-ragu mereka harus menebaknya.

2. Fasilitator membaca semua pernyataan (10 menit):

1. Saya dapat memengaruhi keputusan yang dibuat di tingkat masyarakat
2. Saya bisa berjumpa dengan pejabat pemerintah yang berkunjung
3. Saya bisa mendapatkan informasi kebencanaan dengan mudah
4. Saya bisa membaca surat kabar secara rutin
5. Saya memiliki akses ke internet dengan mudah
6. Saya punya rekening bank sendiri
7. Saya bisa berbicara dalam pertemuan keluarga besar
8. Saya bisa mengakses air bersih
9. Saya bisa mengakses perumahan yang layak / sehat
10. Saya terlibat aktif dalam kegiatan – kegiatan di masyarakat
11. Saya bisa menjadi relawan kebencanaan pada saat wilayah / daerah saya terkena bencana
12. Saya bisa merundingkan pemakaian alat kontrasepsi dengan pasangan saya
13. Saya hanya berhubungan seks saat saya mau
14. Saya bisa pergi ke sekolah menengah, atau bisa melanjutkan ke sekolah menengah
15. Saya bisa membayar biaya perawatan di rumah sakit jika perlu
16. Saya makan setidaknya dua kali sehari penuh
17. Saya memiliki akses terhadap berbagai informasi tentang HIV dan AIDS
18. Saya tidak takut berjalan sendiri di malam hari
19. Saya tidak takut dengan kekerasan di rumah saya sendiri
20. Saya tidak pernah harus mengantri atau mengemis untuk mendapatkan makanan

3. Tanya jawab – Pertanyaan

1. Mintalah peserta untuk tetap berada persis di tempat mereka berada, dan dengan tokoh yang diperankannya, untuk tanya jawab
2. Mulai dari belakang, tanyakan masing-masing peserta tentang tokoh yang mereka perankan

3. Tanyalah beberapa orang di belakang tentang bagaimana perasaan mereka berada di belakang
4. Tanyakan beberapa orang di tengah bagaimana perasaan mereka
5. Tanyakan beberapa orang di depan bagaimana perasaan mereka
6. Jika seorang tokoh yang diperankan berakhir dalam posisi yang mengejutkan, mintalah orang tersebut untuk memberikan klarifikasi atas jawabannya terkait keberadaannya di sana (pada posisi tersebut). Persilahkanlah kelompok untuk berdiskusi.
7. Ajaklah peserta untuk melakukan pengamatan apa –apa yang muncul dalam proses tersebut
8. Hubungkan hasil pengamatan tersebut dengan kekuasaan dan hak istimewa yang dimiliki seseorang, dan mengapa orang lain tidak memiliki hak yang sama. Tanyakan “apakah hal ini menjelaskan kepada kita tentang kekuasaan? Tentang hak istimewa”? Tekankan bahwa hak istimewa itu sering merupakan “kekuasaan yang didahulukan/diprioritaskan”.
9. Apa saja yang dapat menyebabkan orang dapat memiliki kekuasaan dan hak istimewa itu? (kekayaan, posisi sosial, otoritas, jenis kelamin, gender, dan lain - lain) Apa sajakah yang menyebabkan orang bisa menyalah gunakan kekuasaan dan hak istimewa?
10. Tanyakanlah kepada peserta, “apakah kekuasaan dan hak istimewa” selalu sesuatu yang buruk? Mengapa iya atau mengapa tidak?

Fasilitator menanyakan: Apa saja bentuk-bentuk kekuasaan/hak istimewa yang dimiliki oleh Pegawai Pemerintah/Lembaga/Komunitas? (Tuliskan jawaban ini di papan presentasi sehingga anda (fasilitator) bisa merujuknya pada topik berikutnya) - (10 menit)

Melemparkan kertas (15 menit) - Sesi ini merupakan pilihan saja artinya bisa dilakukan, dan bisa juga tidak dilakukan jika sesi terkait Hak Istimewa membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang direncanakan.

Fasilitator meminta peserta: Untuk tetap berada persis di tempat semula, kita sekarang akan menyimpulkan sesi ini dengan sebuah perlombaan. Mereka yang berhasil memasukan kertas ke keranjang, akan mendapatkan banyak keistimewaan, kekuasaan, keamanan, dan kebahagiaan. Mereka yang kalah tidak akan mendapatkan apapun.

1. Minta peserta untuk melemparkan semua kertas-kertas terkait tokoh yang mereka perankan. Tempatkanlah keranjang sampah di bagian depan ruangan.
2. Beritahukan kepada peserta agar mereka melemparkan kertas yang telah diremas tersebut ke keranjang sampah yang telah disediakan tanpa bergerak dari posisi mereka. Jika kertas yang dibuang itu bisa masuk ke dalam keranjang sampah, maka mereka termasuk di antara para pemenang. Jika tidak berhasil, maka mereka kalah.

Sesi tanya jawab:

1. Apa yang kamu amati dalam permainan itu? Jawaban yang diharapkan seperti: itu tidak adil, mudah bagi peserta yang berada di depan, tetapi sulit bagi peserta di belakang, beberapa peserta tertentu sudah bisa ditebak bahwa mereka akan gagal dari awal.
2. Tanyakan mengapa hal itu tidak adil sampaikanlah bahwa setiap orang memiliki material yang sama yang dibutuhkan untuk berhasil, dan jumlah waktu yang sama, dan petunjuk yang sama. Kemungkinan juga tingkat keterampilan untuk melempar bola kertas ke dalam keranjang sampah mungkin sama juga bagi semua orang.

3. Jelaskan bahwa ini adalah gambaran tentang hak istimewa atau “keuntungan yang diterima” yang muncul dengan sendirinya hanya dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Tekankan fakta bahwa dalam kenyataannya sebagian besar hak istimewa akan didahulukan-dimana pemegang hak istimewa tersebut biasanya (tapi tidak selalu) tidak perlu melakukan apa pun untuk mendapatkannya.
4. Fasilitator menanyakan kepada peserta: “Apakah kegiatan terakhir ini ada menyoroti hal-hal lain tentang kekuasaan dan hak istimewa”?
 - a. Ini tidak adil bagi mereka yang tertinggal di belakang
 - b. Jika hal ini sering tidak diperhatikan oleh peserta di depan (ada peserta di belakang yang menyampaikan bahwa ada ketidakadilan, maka ketidakadilan tersebut dapat ditunjukkan)
 - c. Seringkali tidak ada hubungannya dengan keterampilan (kemungkinan setiap orang memiliki keterampilan melempar kertas yang sama)
 - d. Kita sering tidak bisa memilih “titik awal” kita. Hubungkan hal ini kembali dengan gagasan bahwa kekuasaan/hak istimewa sering (tetapi tidak selalu) didahulukan

4. Sesi Tanya jawab

Fasilitator: Kenapa kita berbicara tentang kekuasaan dan hak istimewa pada hari yang telah kita alokasikan terkait Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual? Bagaimanakah hal-hal ini saling terkait?”

Jawaban yang benar adalah: Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan. Sebagai pegawai Pemerintah/Lembaga/Komunitas, kita memegang hak istimewa dan kekuasaan di tengah masyarakat dimana kita bekerja. Kita tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan ini.

Pesan –pesan Utama dan ringkasan di akhir sesi:

- 1) Dalam keanggotaan / kelompok yang dominan, ada hak istimewa dan kekuasaan tertentu didalamnya. Hak-hak tersebut lebih sering ada daripada tidak, biasanya kita tidak sadar akan keistimewaan ini dan kita adalah bagian dari kelompok yang memilikinya. Itu membatasi pemahaman kita tentang masalah atau hambatan yang dihadapi oleh mereka yang berada dalam kelompok lebih rendah (kurang beruntung). Misalnya, seseorang yang lahir di keluarga kaya dan mendapat pendidikan berkualitas mungkin tidak sadar akan perjuangan seseorang yang lahir dari orang tua yang buta huruf dan miskin dalam berusaha mendapatkan pendidikan pada umumnya yang orang lain bisa dapatkan.
- 2) Terlepas dari kesadaran akan keuntungan yang kita miliki sebagai anggota kelompok yang dominan, adalah menjadi tanggung jawab kita untuk bersikap peka terhadap mereka yang tidak dapat menikmati hak-hak istimewa tersebut dan tidak pernah menyalahgunakan atau menyimpang dari kekuasaan yang kita miliki itu.
- 3) Sebagai pegawai Pemerintah/Lembaga/Komunitas kita sering berada dalam posisi berkuasa di tengah masyarakat dimana kita bekerja dengan mereka. Di samping kekuasaan yang kita miliki ini muncul tanggung jawab atas kita untuk tidak menyalahgunakannya.

Tokoh-tokoh dalam Peran Hak Istimewa

Tuliskan peran-peran berikut ini di kertas terpisah dan bagikan kepada setiap peserta -ini harus disiapkan terlebih dahulu sebelum sesi berlangsung, untuk setiap Pelatihan)

Jika Anda tidak memiliki cukup tokoh yang akan diperankan untuk keseluruhan kelompok, beri tahu mereka yang tidak memiliki kartu tokoh untuk tetap bisa berperan (tapi tidak mungkin mereka sendiri!).

1. Seorang anak gadis, berumur 17, sedang mengurus ibunya yang sakit, dan 8 orang saudaranya
2. Ibu berumur 50 thn , punya 7 orang anak, peserta proyek, dan dia hidup dengan HIV / AIDS
3. Tentara (laki-laki)
4. Seorang polisi (laki-laki)
5. Ibu sebagai orang tua tunggal dengan 3 orang anak (peserta proyek)
6. Guru sekolah dasar (laki-laki)
7. Anak laki-laki yang menganggur, berusia 16 tahun, putus sekolah
8. Kepala Dinas Sosial (perempuan)
9. Kader Penggerak masyarakat (perempuan)
10. Kepala desa (perempuan)
11. Sesepuh masyarakat (laki-laki)
12. Sesepuh masyarakat (perempuan)
13. Tokoh agama (laki-laki)
14. Kepala Pelaksana BPBD (laki-laki)
15. Direktur LSM Nasional (laki-laki)
16. Pegawai LSM internasional (perempuan)
17. Penjaga toko desa (laki-laki)
18. Anak perempuan penyandang disabilitas mental (berusia 12 tahun)
19. Anak laki-laki penyandang disabilitas mental (berusia 10 tahun)
20. Anak perempuan yang sudah menikah, berusia 15 tahun
21. Anak perempuan yang berusia 13 tahun dan terlibat pelacuran
22. Seorang Nenek, usia 70 tahun yang merawat 5 orang cucu yang masih kecil dan yatim piatu
23. Seorang anak perempuan yatim piatu, berusia 13 tahun
24. Anak laki-laki yatim piatu, berusia 13 tahun, penyandang disabilitas
25. Bidan tradisional (perempuan), usia 60 tahun
26. Seorang Petugas kesehatan desa (laki-laki)
27. Camat (laki-laki)
28. Camat (perempuan)
29. Pegawai tata usaha perempuan, usia 40 tahun dengan 2 orang anak, suami pedagang
30. Seorang laki-laki 40 tahun orang tua tunggal, merawat 3 orang anak, dan menganggur
31. Seorang laki-laki lanjut usia 70 tahun pensiunan
32. Dosen perempuan, usia 60 tahun, orang tua tunggal dengan 2 orang yang sudah menikah
33. Seorang perempuan usia 35 tahun, 2 orang anak, suami seorang buruh migran
34. Perempuan usia 19 tahun, pekerja pabrik garmen
35. Seorang laki-laki usia 50 tahun, Ketua serikat pekerja
36. Seorang perempuan 35 tahun yang bekerja sebagai petugas kebersihan dengan dua orang anak

Sesi Lima: Kekuasaan dan Relasi Gender

Tujuan Sesi:

1. Peserta mampu memahami relasi kuasa adalah faktor yang sangat mempengaruhi relasi gender terjadi eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual
2. Peserta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan relasi kuasa tidak setara antara perempuan dan laki-laki
3. Peserta mampu merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadi kekerasan, pelecehan dan eksploitasi, kekerasan seksual
4. Peserta dapat mempraktikkan nilai – nilai yang harus dipedomani baik oleh individu maupun organisasi

Pokok bahasan

1. Hubungan kekuasaan dan eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual
2. Faktor – faktor yang menyebabkan relasi kuasa yang tidak setara
3. Upaya – upaya pencegahan untuk meminimalisir terjadinya eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual
4. Nilai-nilai yang harus dimiliki oleh individu dan organisasi

Metodologi

1. Diskusi Kelompok
2. Studi Kasus
3. Bermain Peran

Alat-alat yang Dibutuhkan:

1. LCD, hand out
2. spidol, flipchart

Waktu

90 menit

Proses

Studi kasus

Pak Surya bekerja pada organisasi yang memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang terkena bencana, sudah menikah dan memiliki 2 anak sedangkan istrinya sehari – hari bekerja di salah satu sekolah swasta yang ada di kota. Pak Surya bekerja dari pagi sampai sore, setelah selesai jam kerja biasanya dia lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan memancing atau berkumpul bersama teman-temannya. Saat ini Pak Surya bertanggung jawab untuk project cash for work, dan juga memberikan bantuan logistik seperti beras, gula, dan beberapa kebutuhan pokok lainnya kepada warga masyarakat. Dalam bekerja Pak Surya sering bertugas mendata masyarakat yang akan diberikan bantuan, banyak dari masyarakat mengatakan perlakuan Pak Surya kepada setiap warga yang didatanya tidak sama terutama kepada perempuan. Salah seorang ibu yang pernah didata mengatakan Pak Surya juga sering berbicara hal – hal yang mengarah kepada pornografi dan bahkan sering menyentuh anggota badan perempuan saat berbicara. Yang lebih tidak menyenangkan lagi Pak Surya sering datang ketika para suami mereka tidak ada di rumah, atau ketika rumah yang dikunjunginya sepi sehingga dia leluasa untuk berlama – lama.

Banyak diantara perempuan merasa tidak nyaman dengan kelakuan Pak Surya, terkadang dia mengirimkan pesan lewat *hand phone* dengan alasan untuk menginformasikan jadwal pembagian beras. Namun sering pesan tersebut hanya untuk 1 atau 2 orang perempuan yang dia suka, ketika datang Pak Surya akan mengajak untuk mengambil beras di gudang dan ketika berada berdua di gudang Pak Surya sering meraba – raba tubuh perempuan dan mengatakan sebagai imbalannya boleh mendapatkan beras lebih dengan catatan tidak menceritakan kepada orang lain apa yang terjadi. Ketika beberapa perempuan membicarakan tentang ini diantara mereka, mereka tidak berani untuk melaporkan karena takut untuk tidak mendapatkan bantuan beras lagi sementara kondisi mereka belum sepenuhnya pulih dari bencana.

Bagi peserta dalam beberapa kelompok, untuk mendiskusikan beberapa hal di bawah ini

1. Tindakan apa yang telah dilakukan oleh Pak Surya yang bekerja sebagai pekerja kemanusiaan?
2. Apakah tindakan tersebut pantas dilakukan kepada para perempuan yang menerima bantuan?
3. Apa hubungannya relasi kuasa dan gender?
4. Apa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dalam cerita tersebut?

Fasilitator menjelaskan sesi ini membahas tentang relasi kuasa dan gender

Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan di metaplan apa yang mereka pahami ketika mendengar “gender” berikan kesempatan 5 menit untuk menuliskan jawabannya.

Fasilitator meminta salah seorang peserta untuk membacakan kertas – kertas jawaban yang telah di tulis peserta, dan mengelompokannya sesuai dengan jawaban yang sama atau berbeda.

Tanyakan kenapa penting mendiskusikan relasi kuasa dan gender dalam sesi pelatihan ini?

Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, fungsi, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan atau di konstruksi oleh masyarakat yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat

Kesetaraan gender adalah kondisi baik bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, pendidikan, sosial, dan aspek pembangunan lainnya serta dapat menikmati hasil pembangunan

Relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini adalah antara Pak Surya dan Perempuan sebagai penerima bantuan dalam contoh di atas dapat melahirkan praktik – praktik ketidakadilan gender seperti pelecehan, kekerasan, ataupun eksploitasi seksual. Relasi kuasa yang tidak setara ini di tengah masyarakat kita muncul dalam berbagai bentuk dan praktik, misalnya dalam contoh diatas Pak Surya sebagai pekerja kemanusiaan merasa punya otoritas cukup besar dibandingkan dengan perempuan yang harus dibantunya.

Dengan kata lain hal ini diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban, kendali dimaksud disini adalah posisi, kekuasaan, kapasitas, sumber daya yang dimiliki, termasuk pengakuan masyarakat (status sosial).

Dalam praktiknya di tengah masyarakat relasi kuasa yang tidak setara ini sering menimbulkan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender, misalnya diskriminasi atau marjinalisasi yang melahirkan peminggiran / kesengsaraan bagi perempuan.

Keadilan Gender

Suatu kondisi dimana masyarakat yang menempatkan laki-laki maupun perempuan secara adil dan setara demikian juga dengan kebijakan dan program harus memperhatikan kebutuhan keduanya yang tentunya sangat berbeda. Masyarakat sudah terbebas dari nilai-nilai yang mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan sehingga tidak terjadi lagi perbedaan peran, posisi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan pada jenis kelamin yang selama ini selalu menempatkan perempuan pada sub ordinasi serta mengalami berbagai diskriminasi sehingga perempuan tidak bias bebas menikmati hak – haknya

Relasi kuasa yang setara antara perempuan dan laki-laki akan memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi keduanya, dimana kedua-duanya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai manusia. Hak asasi perempuan adalah hak asasi manusia yang dilindungi oleh Undang – Undang dan tidak boleh dirampas baik oleh individu maupun negara.

Akses dan partisipasi berarti perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya serta dapat terlibat aktif dalam mengambil keputusan.

Jawaban yang benar penyebab dan faktor – faktor terkait pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seksual

1. Ketidaksetaraan gender
2. Power yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan
3. Sikap laki-laki memandang rendah kepada perempuan, dan tidak menghormati hak – hak asasi perempuan sebagai hak asasi manusia
4. Perlakuan – perlakuan yang tidak adil yang selama ini sering dipraktikkan dan menjadi sesuatu yang dianggap biasa
5. Kekerasan hidup dan berkembang dengan subur sehingga semakin menguat di tengah masyarakat
6. Pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seksual sering dijadikan senjata untuk melemahkan perempuan atau menanamkan rasa takut
7. Praktik budaya patriarki
8. Lemahnya sistem dukungan di tengah masyarakat
9. Banyak masyarakat menganggap itu persolan pribadi dan tidak perlu dicampuri
10. Pelaku kekerasan sering tidak mendapatkan hukuman yang setimpal
11. Penerapan hukum di Indonesia terkadang tebang pilih, dan sering juga pelaku tidak mendapatkan ganjaran yang setimpal
12. Masyarakat sering menstigma korban
13. Pengetahuan masyarakat yang kurang

Minta peserta untuk menjelaskan nilai – nilai apa yang harus dimiliki oleh individu maupun organisasi dalam hal pencegahan eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual.

Fasilitator menyediakan jawaban yang telah dipersiapkan, dan minta peserta menjelaskan setiap nilai – nilai yang dimaksud

Jawaban :

1. Kesetaraan
2. Keadilan
3. Kepeduliaan
4. Tidak berpihak
5. Bertanggung jawab
6. Transparansi
7. Empati

Fasilitator menanyakan :

- Mengapa nilai – nilai tersebut penting bagi kita sebagai pekerja kemanusiaan?
- Bagaimana nilai – nilai ini dapat diterapkan oleh setiap individu dan organisasi ?
- Apakah di institusi / organisasi tempat kita bekerja nilai – nilai tersebut dipraktikkan?
- Apakah nilai – nilai selalu didiskusikan secara internal di institusi/organisasi dimana kita bekerja??

Catatatan Tahunan Komnas Perempuan 2019

CATAHU Tahun 2019 ini merekam kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2018, di mana terdapat sejumlah temuan, pola dan trend kekerasan, yaitu:

- a. Kekerasan di ranah privat (korban dan pelaku berada dalam relasi perkawinan, kekerabatan, atau relasi intim lainnya) baik dalam lingkup rumah tangga maupun di luar rumah tangga, masih merupakan kasus yang dominan dilaporkan. Kasus yang tertinggi dilaporkan adalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kedua, Kekerasan dalam Pacaran (KDP), dan ketiga Incest;
- b. Pelaporan kasus Marital Rape (perkosaan dalam perkawinan) mengalami peningkatan pada tahun 2018. Hubungan seksual dengan cara yang tidak diinginkan dan menyebabkan penderitaan terhadap isteri ini, mencapai 195 kasus pada tahun 2018. Mayoritas kasus perkosaan dalam perkawinan dilaporkan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta P2TP2A (sebanyak 138 kasus), selebihnya dilaporkan ke organisasi masyarakat dan lembaga lainnya. Meningkatnya pelaporan kasus perkosaan dalam perkawinan ini mengindikasikan implementasi UU Penghapusan KDRT (UU P-KDRT) masih memiliki sejumlah persoalan, terutama pada bagian pencegahan kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga dan penanganan KDRT sendiri. Meski UU P-KDRT telah 14 tahun diberlakukan, namun hanya 3% dari kasus KDRT yang dilaporkan ke lembaga layanan yang sampai ke pengadilan;
- c. Incest (perkosaan oleh orang yang memiliki hubungan darah) masih cukup tinggi dilaporkan pada tahun 2018, mencapai 1071 kasus dalam 1 tahun. Pelaku tertinggi incest adalah Ayah Kandung dan Paman. Fakta yang menguatirkan di tengah kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai wali dan pemimpin keluarga yang tentunya diharapkan dapat melindungi perempuan dan anak perempuan di dalam keluarga. Fakta ini juga menjadi penting dipertimbangkan sebagai basis utama dalam membangun konsep ketahanan keluarga. Incest dan marital rape merupakan kekerasan yang sulit diungkapkan, karena terjadi dalam relasi keluarga dan terhadap korban telah diletakkan kewajiban untuk patuh dan berbakti serta tidak membuka aib keluarga. Pengungkapan kasus incest dan marital rape ini perlu ditindaklanjuti dengan penyediaan mekanisme pemulihan yang komprehensif dan berpihak kepada korban, serta penghukuman pelaku yang berorientasi pada perubahan perilaku, sehingga tidak mengulangi lagi kejahatan yang pernah dilakukannya

Kutipan beberapa poin dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2019

Sampaikan beberapa catatan laporan tahunan 2019 Komnas Perempuan diatas, fasilitator menanyakan bagaimana tanggapan peserta dengan data – data di atas, data diatas itu adalah kasus – kasus yang dilaporkan sehingga dapat dicatat dan bagaimana dengan kasus yang tidak dilaporkan? Apakah para peserta telah mengetahui data-data atau pernah melihat sebelumnya?

Bagaimana kita menggunakan data – data tersebut untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual? Apakah isu – isu tersebut menjadi perhatian kita selama ini?

Sesi Enam: Tantangan Pelaporan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual bagi Pegawai (Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan)

Tujuan Sesi:

1. Peserta mengetahui implikasi kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual dalam program, keselamatan, keamanan dan perlindungan penerima manfaat, lingkungan kantor, dan lain-lain
2. Peserta mampu mengidentifikasi kompleksitas dalam pelaporan dari sudut pandang pegawai/masyarakat/pekerja kemanusiaan

Pokok Bahasan

1. Identifikasi tantangan pelaporan kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual
2. Kompleksitas dalam pelaporan kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual

Metodologi

1. Studi kasus/bermain peran
2. Diskusi kelompok
3. Presentasi
4. Tanya Jawab

Alat –alat yang Dibutuhkan:

1. Handout
2. Metaplan
3. Proyektor

Waktu

90 menit

1. Alur cerita Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

Waktu 30 menit: Bagilah kelompok menjadi sub-kelompok yang lebih kecil masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang peserta. Bagikanlah kartu cerita yang saling terhubung terkait pelatihan dan beri tahu peserta untuk jangan melihat-lihat kartu tersebut sebelum dipersilahkan oleh fasilitator.

Fasilitator menjelaskan rangkaian kegiatannya kepada peserta:

- 1) Setiap kelompok akan memiliki satu set kartu di depan mereka, dan setiap kelompok harus mulai dengan kartu nomor 1.
- 2) Pada setiap kartu, anda akan diberikan skenario yang sedang berkembang dan diberi pilihan-pilihan untuk meresponnya. Anda akan diarahkan ke kartu berikutnya tergantung pada tanggapan yang anda berikan. Jangan beralih ke kartu yang berbeda. Ikuti nomor berdasarkan petunjuk yang tersedia pada kartu. Anda mungkin ingin menempatkan kartu di lantai/meja di depan saat Anda melanjutkan rangkaian cerita dalam skenario ini, Selanjutnya anda akan diminta untuk berbagi poin-poin penting dari respon yang telah anda buat pada akhir sesi ini dengan kelompok.
- 3) Sebelum memulai, tentukan apakah kelompok anda adalah pegawai/staf distribusi perempuan atau anggota pegawai / staf distribusi laki-laki.

Petunjuk alur cerita

Cetak dan bagikan satu salinan petunjuk ini untuk setiap kelompok.

Petunjuk alur cerita

- 1) Setiap kelompok akan memiliki satu set kartu di depan mereka, dan setiap kelompok harus mulai dengan kartu nomor 1.
- 2) Pada setiap kartu Anda diberikan skenario yang sedang berkembang dan diberi pilihan-pilihan untuk meresponnya. Anda akan diarahkan ke kartu berikutnya tergantung pada tanggapan yang Anda berikan. Jangan beralih ke kartu yang berbeda. Ikuti nomor berdasarkan petunjuk yang tersedia pada kartu. Anda mungkin ingin menaruh kartu di lantai/meja di depan saat Anda melanjutkan rangkaian cerita dalam skenario ini selanjutnya anda akan diminta untuk berbagi poin –poin penting dari respon yang telah anda buat pada akhir sesi ini dengan kelompok.
- 3) Sebelum memulai, tentukan apakah kelompok Anda adalah Staf Logistik perempuan atau Staf Logistik laki-laki.
- 4) Jika anda telah menyelesaikan kegiatan ini dengan cepat, kembalilah dan buat keputusan yang berbeda untuk melihat hasil lain apa yang bisa terjadi.
- 5) Bersiaplah untuk berbagi poin-poin tertentu yang menarik dan tantangan yang ditemui dalam alur cerita yang telah disusun oleh kelompok anda dengan anggota kelompok lainnya.

Alur cerita

Cetak satu salinan alur cerita (mulai langkah 1 - hingga 14) untuk setiap kelompok. Pastikan setiap langkah ada pada setiap lembar kertas terpisah, dan langkah-langkah tersebut harus sesuai saat Anda membagikannya ke masing-masing kelompok.

Yang akan Anda lakukan adalah:

1. Selama didistribusikan di kamp Anda melihat Kepala Bidang Logistik terlalu genit dengan salah satu pengungsi perempuan di kamp.
 - a) Memutuskan untuk menghadapinya tentang hal ini dan mengatakan padanya bahwa perilaku ini tidak pantas (lanjut ke 2)
 - b) Anda mengabaikan masalah ini. Dia atasan Anda, dan Anda tidak memiliki bukti bahwa dia melakukan sesuatu yang salah (lanjut ke 3)
 - c) Anda memutuskan untuk memberi tahu sesama rekan kerja yang lainnya (lanjut ke 5)
2. Atasan Anda mulai bersikap dingin terhadap Anda dan Anda pikir dia sedang menghukum Anda.
 - a) Anda meminta maaf dan mengatakan kepadanya bahwa Anda telah melakukan kesalahan (lanjut ke 3).
 - b) Anda pergi ke Bagian Kepegawaian untuk menyampaikan keluhan kepadanya (lanjut ke 6)
 - c) Anda mengabaikan situasi ini dan berharap situasi ini akan membaik setelah beberapa saat berlalu (lanjut ke 3)

3. Anda mulai mendengar rumor bahwa Kepala Bidang Logistik yang sama berkencan dengan salah satu pengungsi kamp perempuan

- a) Anda mengabaikan rumor ini. Anda memiliki cukup banyak masalah dengan dia saat pertama kali Anda mencoba untuk terlibat, dan selain itu, ini hanya rumor (lanjut ke 4).
- b) Anda membicarakan hal ini dengan dia (lanjut ke 2).
- c) Anda melaporkan rumor ini kepada Bagian Kepegawaian atau Direktur Kepegawaian (lanjut ke 6).

4. Gudang logistik kebobolan suatu malam saat tidak ada orang di sana. Pasokan senilai Rp. 100,000,000 raib.

Anda bertanya-tanya apakah ini terkait dengan rumor yang Anda dengar.

- a) Anda melaporkan kecurigaan ini kepada Bagian Logistik atau Bagian Personalia (lanjut ke 6)
- b) Anda mengabaikannya. Ini bukan urusan anda, itu hanya rumor, dan tidak ada korban (lanjut ke 7)
- c) Anda menyadari pencurian sudah umum terjadi di sini, dan memutuskan untuk tidak khawatir (lanjut ke 7).

5. Rekan kerja ini, tanpa sepengetahuan Anda, adalah teman yang sangat baik dengan istri Kepala Logistik. Dia menceritakan kepada istri Kepala Logistik tersebut, dan istrinya menyampaikan kepada suaminya.
lanjut ke 2.

6. Tim **Kepegawaian** melakukan investigasi namun tidak menemukan hal yang konkret karena tidak ada satu orangpun yang mau menyampaikan tentang kekhawatiran mereka menyangkut pegawai yang sama ini.

Anda mendapati atasan Anda datang ke meja kerja Anda suatu hari dan mengatakan bahwa Anda adalah pembuat onar dan “Anda akan menyesal” dengan apa yang telah anda lakukan. Anda mulai menerima ancaman kematian dari seseorang yang tidak menyebut namanya (anonim). Anda merasa tidak berdaya untuk melakukan sesuatu menyangkut masalah ini, dan memutuskan untuk menutup rapat hal ini dan berharap semuanya berlalu.

Lanjut ke 13.

7. Anda berada di kamp untuk mengetahui bahwa kegiatan Anda hari itu harus dibatalkan. Seorang perempuan dipukuli sampai meninggal tadi malam karena suaminya menduga bahwa dia tidur dengan laki-laki lain. Semua perempuan hadir di pemakamannya. Anda mengetahui bahwa perempuan ini sama dengan perempuan yang selalu digoda atasan Anda saat dilakukan pendistribusian.

- a) Anda menduga rekan kerja Anda mungkin terlibat. Anda berbicara dengan Kepegawaian (Lanjut ke 10).
- b) Anda mengabaikan rumor ini. Anda masih tidak memiliki bukti dan masalah ini dapat menjadi lebih rumit (Lanjut ke 8)

8. Berita beredar dengan cepat didalam kamp bahwa perempuan ini TIDUR dengan atasan Anda. Adik perempuannya maju ke depan sambil mengatakan bahwa kakaknya merasa tertekan atas hubungan ini, karena dia harus memastikan agar keluarganya tetap menerima bantuan makanan.

Lanjut ke 9.

9. Perempuan yang lain kemudian maju ke depan sambil mengatakan bahwa mereka juga dipaksa berhubungan seks dengan atasan Anda untuk alasan yang sama. Media lokal mengangkat cerita ini, yang kemudian diangkat oleh media internasional. Berita ditulis dengan judul “ Untuk mendapatkan makanan para warga pengungsi di paksa oleh Kepala Bidang Logistik untuk melakukan hubungan seksual”.

Pergi ke 10.

10. Kantor Bantuan Logistik di pusat mengirimkan tim untuk menyelidiki kasus ini. Jika suatu saat terkait dengan kasus ini Anda menyampaikannya dengan Bagian Kepegawaian, maka seyogyanya Anda tetap dapat mempertahankan pekerjaan Anda. Jika Anda tidak menyampaikan masalah ini segera ke Bagian Kepegawaian, maka Anda akan menghadapi prosedur kepegawaian menyangkut kode etik (pakta integritas) bahkan akhirnya Anda dapat dipecat.

Selesai.

11. Seorang aktivis desa perempuan mendatangi Anda saat berada di kamp. Dia tidak pernah terlibat dalam program Bantuan Logistik. Ada perempuan lain (peserta program lainnya) berdiri di belakangnya. Dia bertanya apakah Anda pernah mendengar tentang sebuah organisasi yang bekerja di kamp lain, para pegawai organisasi lain itu tampaknya memaksa para perempuan itu untuk tidur dengan mereka sebelum para perempuan tersebut menerima makanan di pos-pos pembagian makanan.

Yang akan Anda lakukan:

- Mengatakan kepadanya bahwa Anda sudah memeriksa organisasi tersebut, tetapi tidak menemukan apapun tentang organisasi ini, jadi ini bukan urusan Anda. Anda tidak melakukan apa apa. (lanjut ke 7)
- Anda mengira dia mungkin secara tidak langsung menyampaikan tentang organisasi Anda. Anda membicarakan hal ini dengan bagian kepegawaian (lanjut ke 6).
- Memutuskan untuk melakukan sendiri penyelidikan lebih lanjut. Anda berbicara dengan beberapa pegawai perempuan lainnya. (lanjut ke 12).

12. Anda mengetahui bahwa dalam pertemuan VSLA beberapa peserta-proyek perempuan memberi penjelasan kepada petugas kesehatan senior mengapa mereka tidak hadir. Penjelasan ini mendukung kecurigaan Anda.

Maka yang Anda lakukan:

- Bersama-sama dengan mereka menghubungi SDM untuk menjelaskan kecurigaan Anda (lanjut ke 10)
- Anda dan peserta proyek perempuan, semuanya merasa tidak nyaman melakukan apa pun untuk menangani masalah ini, atau tidak tahu harus berbuat apa. (lanjut ke 7).

13. Tim gender dan kesehatan menanyakan apakah ada sesuatu yang terjadi karena kelompok perempuan– telah berhenti untuk mengikuti program mereka. Sekembalinya Penasihat Kesehatan dari Pelatihan nutrisi dan keluarga berencana, dia memberitahukan Anda bahwa perempuan di desa menolak untuk berbicara dengannya. Kejadian ini adalah sesuatu yang baru mereka temukan.

Yang akan Anda lakukan:

- Mengatakan kepadanya tentang kecurigaan Anda. (lanjut ke 5).
- Tidak melakukan apa pun. Anda tidak memiliki bukti apa pun. (Lanjut ke 11).
- Berbicara dengan bagian SDM (Lanjut ke 14).

14. Bagian SDM menyelidiki masalah ini dan menemukan bukti kesalahan yang mendasar dari manajer distribusi karena melanggar kode etik dan kebijakan terkini tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual. Tindakan disiplin diberikan saat itu juga. Anda telah melakukan tugas Anda dengan benar untuk melindungi peserta proyek dari tindakan yang dapat membahayakan diri mereka dimasa yang akan datang. Terima kasih.

TAMAT

2. Tanya jawab

- 1) Mintalah satu kelompok untuk memberikan poin-poin penting pada rangkaian cerita tersebut
- 2) Tanyakan kepada peserta lain apakah mereka memiliki pengalaman yang berbeda
- 3) Apakah poin-poin yang utama menurut Anda dalam kegiatan ini terkait dengan implikasi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual terhadap Anda sebagai seorang pegawai yang dicurigai, pada peserta proyek, dan pegawai kita keseluruhan? Cantumkan hal ini berdasarkan kategori pada papan presentasi
 - Pertimbangan keamanan pribadi dalam pelaporan
 - Pertimbangan hierarkis dalam pelaporan
 - Rumor vs bukti
 - Dapat berdampak serius terhadap keselamatan dan keamanan peserta proyek
 - Bisa menghambat program
 - Bisa bertentangan dengan tujuan gender
 - Dapat membatasi akses dan penerimaan di tengah masyarakat kita
 - Dapat merusak reputasi nasional dan internasional organisasi, dan menimbulkan tantangan untuk penggalangan dana
- 4) Fasilitator mengatakan kepada peserta “Coba Pikirkan kembali diskusi kita menyangkut dengan hak istimewa/kekuasaan. Kita telah membahas bagaimana kita memiliki kekuasaan lebih besar sebagai Kepala Dinas/ Pegawai, Direktur organisasi/tokoh masyarakat bila dibandingkan dengan peserta proyek. Jika kita kebingungan untuk melaporkan dugaan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual, pikirkan betapa sulitnya masalah ini bagi masyarakat. Inilah yang akan kita kaji pada sesi berikutnya”.
- 5) Tekankanlah bahwa kegiatan ini, semuanya berdasarkan pada contoh dalam kehidupan nyata, kegiatan ini sengaja dirancang untuk menunjukkan apa yang salah. Besok kita akan membahas beberapa hal yang perlu dilakukan terkait dengan skenario ini, atau sejenisnya, untuk ditangani dengan cara yang dapat memberikan hasil yang lebih positif.

Selamat Datang dan Pengantar Hari Ke-2

Fasilitator mengucapkan: Selamat datang kembali di Hari Ke-2, saya yakin mungkin bapak dan ibu semua sempat memikirkan kembali hal-hal yang telah kita bahas kemarin karena kita akan membahasnya setelah makan siang hari ini. Apakah ada di antara anda yang ingin berbagi pandangan yang baru, atau pertanyaan-pertanyaan yang telah anda pikirkan tadi malam? (Biarkan beberapa saat untuk berpikir)

Fasilitator mengatakan: Sebelum kita memulai kegiatan untuk hari ini, saya ingin kita sebentar melihat kembali hal-hal yang telah kita bahas kemarin. Untuk melakukan ini, kita akan menggunakan bola (atau selembar kertas yang diremas) dan saya ingin semua peserta berdiri untuk melakukan kegiatan ini. Kita akan melemparkan bola ke sekeliling ruangan, dan jika dilemparkan kepada anda, maka anda harus memberi tahu kepada semua peserta yang lain satu pembelajaran yang telah anda dapatkan kemarin. Anda tidak bisa mengulangi apa yang telah dikatakan peserta lain. Dan begitu anda telah melemparkan bola kepada peserta yang lain, setelah berbagi pembelajaran yang anda peroleh, maka Anda boleh duduk kembali. Bola hanya bisa dilemparkan kepada peserta yang sedang berdiri, dan setiap peserta pasti akan mendapat kesempatan menangkap bola.

PETUNJUK: Seandainya ada peserta yang mengalami kesulitan untuk membagi satu pembelajaran yang diperolehnya, maka peserta lain boleh membantu mereka.

Persilahkan kelompok yang telah ditentukan untuk mereview pembelajaran di hari pertama.

Jelaskan sesi pada hari ke 2, dan setelah menjelaskan tanyakan kepada peserta apa ada yang ingin mengklarifikasi atau ada pertanyaan untuk hari ke dua ini

Sesi Tujuh: Tantangan Para Peserta Proyek dalam Pelaporan atas Tersangka Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

Tujuan Sesi

1. Peserta mampu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pegawai/Masyarakat/Pekerja Kemanusiaan saat melaporkan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (orang dewasa perempuan dan laki-laki serta anak – anak menghadapi tantangan yang berbeda)
2. Peserta mengetahui bahwa setiap kelompok jenis kelamin/umur menghadapi tantangan yang berbeda

Pokok Bahasan

1. Memetakan tantangan yang dihadapi saat melaporkan Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual
2. Kelompok – kelompok yang berbeda akan menghadapi tantangan yang berbeda pula

Metodologi

1. Diskusi kelompok
2. Bermain peran

Alat – alat yang dibutuhkan:

1. Studi kasus/bermain peran
2. Diskusi Kelompok
3. Presentasi
4. Tanya Jawab

Waktu

120 menit

1. Studi Kasus

Bagi peserta menjadi kelompok yang lebih kecil masing-masing tidak lebih dari 4 orang. Bagikan studi kasus, dan mintalah mereka membacanya dan menjawab pertanyaan bersama dalam kelompok. (20 menit).

Sinta adalah seorang Ibu yang berusia 30 tahun, dia tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga dia tidak bisa membaca dan menulis. Desa Sinta jauh dari ibu kota, dan sulit di akses dengan kendaraan, dalam pergaulan sehari – hari Sinta berkomunikasi dengan bahasa lokal, saat ini karena rumahnya rusak berat Sinta terpaksa tinggal di sebuah kamp. Sinta memiliki 4 (empat) orang anak anak yang tertua laki-laki berusia 10 tahun, dan 2 orang lagi berusia 7 tahun mereka adalah anak kembar, selain merawat anak Sinta juga merawat ibunya yang sudah tua. Suaminya saat ini berada di ibu kota bekerja sebagai buruh bangunan, dan harus bekerja dengan meninggalkan keluarganya dan sangat jarang mengunjungi anak-anaknya karena mahalnya ongkos transportasi. Anak laki-lakinya yang berusia dua tahun sakit parah karena malaria serebral, dan dia membawanya ke klinik kesehatan kamp, yang dikelola oleh sebuah organisasi kemanusiaan bernama “Peduli”. “Peduli” adalah satu-satunya penyedia layanan kesehatan di kamp tersebut. Dokter yang bertugas adalah seorang laki-laki paruh baya dari ibu kota yang sangat dihormati di dalam kamp, dan dia mewakili Organisasi kemanusiaan di komite koordinasi kamp. Sinta meminta dokter ini untuk memeriksa kesehatan anaknya, dan memberikan obat yang dibutuhkan untuk menyelamatkan nyawa anaknya. Setelah menunggu lama sekali di bawah terik matahari untuk menemui dokter ini karena harus antri dengan pasien lainnya, dokter ini mengatakan kepadanya bahwa obat untuk mengobati malaria telah habis dan akan tersedia di kamp dalam satu minggu ke depan selanjutnya akan ada obat lain yang dibutuhkan oleh anaknya. Namun penyakit anaknya semakin parah sehingga anaknya mungkin tidak bertahan sampai minggu depan tanpa obat itu, karena penyakit yang diderita anaknya adalah penyakit yang berbahaya dan mengancam keselamatan jiwa. Dokter kemudian mengatakan kepada Sinta bahwa dia ada menyimpan sedikit persediaan obat untuk “pasien istimewa” dan jika Sinta bersedia berhubungan seks dengannya, maka dokter ini akan memberi obat yang dibutuhkan anaknya saat ini. Sinta tahu anaknya akan meninggal tanpa obat ini sehingga dia setuju dengan dokter untuk melakukan hubungan seksual

Sinta sangat kecewa dengan kejadian ini dan menceritakan kepada beberapa teman perempuannya di dalam kamp, kemudian teman-temannya menyampaikan kepada Sinta bahwa dokter itu juga telah melakukan hal yang sama kepada mereka. Tiga temannya berpikir bahwa mereka telah tertular penyakit menular karena telah berhubungan seksual dengan dokter tersebut, Sinta menjadi kuatir karena mungkin dia juga telah tertular. Dia mempertimbangkan untuk melaporkan masalah ini.

Informasi lain yang perlu anda ketahui:

- 1) Dokter tersebut dalam bidang pekerjaan yang ditanganinya maka dia akan melapor kepada Koordinator Medis di “Peduli” yang merupakan seorang laki-laki berkebangsaan Inggris berusia 40 tahun yang berbicara bahasa Inggris, Prancis, dan beberapa kata dasar bahasa lokal. Dia sering berada di klinik kamp.
- 2) Perzinahan adalah perbuatan yang bisa dikenai hukuman dan secara umum biasanya dilakukan dengan cambukan.

- 3) Organisasi “Peduli” memiliki saluran telepon (hotline) mereka dapat menelpon dan menghubungkan mereka langsung ke pusat panggilan (call centre) yang berada di Inggris dimana mereka dapat melaporkan kasus ini.
- 4) Salah satu teman Sinta menolak berhubungan seks dengan dokter tersebut sebagai ganti agar memperoleh imbalan pengobatan. Akibatnya dokter itu saat ini tidak memberikan teman Sinta atau anak-anaknya perhatian atau perawatan yang dibutuhkan pada saat mereka datang di klinik dan harus mendapatkan perawatan medis.
- 5) Korban perkosaan mendapatkan aib yang sangat buruk dalam budaya ini

Bagi peserta menjadi kelompok yang lebih kecil masing-masing tidak lebih dari 4 orang. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada kelompok (tuliskan di papan presentasi):

- 1) Bayangkan anda berada di posisi Sinta, di klinik. Apa yang paling penting anda lakukan? Faktor-faktor apa yang mendorong anda untuk mengambil keputusan?
- 2) Apakah ini termasuk kasus pelecehan seksual, eksploitasi seksual atau kekerasan seksual?
- 3) Bayangkan anda berada dalam posisi Sinta, setelah berbicara dengan teman-temannya. Apa yang paling penting akan anda lakukan? Faktor-faktor apa yang mendorong anda dalam membuat keputusan?

Setelah dua puluh lima menit ajaklah kelompok kembali bersama-sama dan persilahkan setiap kelompok untuk berbagi informasi apa yang telah mereka putuskan untuk dilakukan di kantor dokter. Jika Anda punya cukup waktu, anda juga bisa menanyakan apa motivasi utama mereka dalam membuat keputusan ini.

2. Hambatan-hambatan dalam Pelaporan

Fasilitator menyampaikan kepada peserta: Anda menyadari bahwa Sinta dan teman-temannya menghadapi tantangan–tantangan yang sulit jika mereka memutuskan untuk melaporkan kasus eksploitasi seksual ini. Mari kita bahas hambatan-hambatan ini secara lebih rinci.

MINTALAH dua orang peserta untuk berdiri di kedua ujung ruangan, saling berhadapan. Katakan kepada peserta bahwa seorang peserta mewakili Sinta dan peserta lainnya mewakili organisasi “Peduli”.

Fasilitator menanyakan kepada seluruh kelompok apa hambatan-hambatan yang ada pada saat Sinta ingin melaporkan kasus eksploitasi ini, padahal sesungguhnya dia benar-benar bisa melakukannya. Setiap ada yang melontarkan pendapatnya, mintalah mereka maju ke depan dan berdiri di antara Sinta dengan organisasi “Peduli” sebagai gambaran visual dari hambatan-hambatan ini. Doronglah setiap peserta untuk memikirkan satu contoh sehingga setiap peserta didalam ruangan akan berdiri di antara Sinta dengan Peduli.

Jawaban yang diharapkan:

- Usia
- Akses ke pulsa telepon
- Ketidaksetaraan gender
- Kebangsaan
- Takut mendapatkan perlakuan buruk yang dilakukan oleh dokter (yaitu: tidak mendapatkan pengobatan yang memadai dalam keadaan darurat menyangkut kesehatan pada masa yang akan datang untuk keluarganya)

- Takut mendapatkan hukuman oleh suaminya karena “selingkuh”
- Takut mendapatkan hukuman oleh pihak berwenang karena “perzinahan”
- Stigma umum
- Hambatan bahasa

Tulislah contoh-contoh ini di papan presentasi karena Anda perlu memeriksanya besar.

Fasilitator menanyakan kepada peserta: Apa yang kerap muncul dalam pikiran anda bila melihat semua peserta berdiri di sini (jawaban yang diharapkan: “banyak rintangan”, “melaporkan sepertinya terlihat sangat tidak mungkin untuk dilakukan”)

Fasilitator meminta peserta untuk: Memikirkan kembali sesi Kekuasaan dan Hak Istimewa yang dimiliki. Aspek-aspek apa saja dari kekuasaan dan hak istimewa yang anda lihat di tempat kerja terkait dengan hambatan-hambatan ini?

Fasilitator mengatakan kepada peserta: Harap diingat apa “hambatan “ yang Anda sampaikan masing-masing sebelumnya karena kita akan kembali lagi ke sesi ini besok. Anda semua memiliki beberapa pekerjaan rumah malam ini. Saya ingin Anda memikirkan setidaknya satu cara agar hambatan tertentu dapat dihilangkan, sehingga untuk melaporkan kasus eksploitasi ini akan menjadi lebih mudah bagi Sophia dan teman-temannya. Kita akan berbagi ini sebagai sebuah kelompok besar.

3. Pada akhir sesi - Kesimpulan

Fasilitator meminta setiap orang untuk duduk jika mereka masih berdiri dalam barisan
Fasilitator Mengatakan kepada peserta: “Kita telah membahas banyak informasi hari ini”, diantaranya:

- Kita telah melihat definisi yang berbeda tentang pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan kekerasan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual.
- Kita juga telah membicarakan beberapa contoh dan mengapa itu menjadi suatu kesalahan.
- Kita telah mengidentifikasi beberapa cara yang berkaitan dengan kekuasaan dan hak istimewa, dan bagaimana peran kita bersama lembaga kemanusiaan dengan berbagai bentuk kekuasaan dan hak istimewa yang melekat, dimana kita memiliki tanggung jawab untuk menggunakan hak-hak itu dengan cara positif yang memberdayakan, bukan merugikan, peserta proyek.
- Kita telah melihat banyak implikasi dari kekerasan dan eksploitasi seksual dan mengetahui sejauh mana implikasi negatifnya bisa terjadi.
- Dan kita telah mendiskusikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pegawai saat terkait dengan pengetahuan tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual, serta hambatan –hambatan yang dihadapi oleh peserta proyek yang menjadi sasaran Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dari lembaga kemanusiaan.

Fasilitator menyampaikan kepada peserta: “Sebelum pulang ke rumah di hari ini, saya ingin kita bergantian saling berbagi tentang”:

- 1) Satu pembelajaran penting pada hari ini
- 2) Membuat satu pertanyaan yang akan ditinggalkan (tuliskan pertanyaan di papan presentasi)

Setelah sesi ini selesai, fasilitator mengingatkan setiap peserta bahwa besok acara akan dimulai tepat pukul 09.00. Jangan terlambat! Ucapkan terima kasih atas partisipasi mereka hari ini, dan ingatkan mereka sekali lagi tentang pekerjaan rumah.

Sesi Delapan: Konsekuensi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

Tujuan Sesi

1. Peserta mengetahui konsekuensi Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan Seksual
2. Peserta mampu memetakan konsekuensi yang diterima oleh korban, pelaku, organisasi/institusi, dan masyarakat

Pokok Bahasan

1. Konsekuensi Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan Seksual
2. korban, pelaku, organisasi/institusi, dan masyarakat memiliki konsekuensi yang berbeda

Metodologi

1. Paparan singkat
2. Diskusi kelompok

Alat – alat yang dibutuhkan:

1. Handsout
2. Soal Cerita
3. Kertas metaplan
4. Flipchart
5. Spidol

Waktu:

120 menit

Proses

Fasilitator menjabarkan bahwa Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual memiliki konsekuensi yang serius bagi siapapun, mungkin bisa dilihat dari contoh cerita diatas. Fasilitator kembali mengajak peserta untuk mendiskusikan lebih dalam apa yang terjadi sebelumnya di studi kasus di atas.

Setelah menjabarkan lebih lanjut fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok untuk mengidentifikasi konsekuensi pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seksual bagi korban, komunitas, pelaku, organisasi

| Korban | Pelaku |
|--|---|
| Trauma Luka fisik Depresi Distigma Dikucilkan Kehilangan kepercayaan diri Kehilangan pekerjaan | Dikucilkan oleh lingkungan Kehilangan pekerjaan Dihukum baik secara sosial maupun negar |
| Masyarakat | Organisasi / negara |
| Kehilangan kepercayaan Merasa tidak aman Kecurigaan Khawatir dan takut | Kehilangan kepercayaan dari masyarakat Rusak nama baik Kehilangan staf Program tidak berjalan / stop Kehilangan donor / pendanaan |

Fasilitator menjelaskan bahwa masih banyak konsekuensi lainnya yang muncul, dan akan berdampak untuk jangka panjang dan sangat sulit untuk memulihkan keadaan misalnya nama baik organisasi atau mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada organisasi jika pelakunya adalah salah seorang staf pekerja kemanusiaan. Misalnya ketika pelecehan atau eksploitasi seksual dialami oleh seorang anak atau perempuan, mereka akan mengalami ketakutan atau bahkan trauma yang berbeda, keluarga juga mengalami dampak yang buruk dari kejadian tersebut. Pada saat mungkin keluarga akan kebingungan bagaimana mengatasi masalah ini atau bisa saja menutupinya karena jika diketahui masyarakat sekitar mereka akan mendapatkan malu. Bisa kita bayangkan bagaimana beban yang harus dipikul oleh korban dan keluarganya, pada saat mereka perlu dukungan namun terkadang malah kebalikannya yang akan mereka dapati.

Inilah yang menjadi alasan utama isu ini penting sekali didiskusikan, karena masyarakat yang kita dukung atau dampingi tentunya sangat membutuhkan pertolongan/dukungan dan tidak boleh sama sekali organisasi/negara memanfaatkan kelemahan/kerentanan yang mereka miliki. Oleh karenanya patut bagi para pekerja kemanusiaan yang menyelamatkan para korban memahami prinsip – prinsip kemanusiaan dan melindungi keselamatan dan keamanan mereka dari ancaman eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual.

Sesi Sembilan: 1. Perlindungan dan Hak Asasi Manusia 2. Konsep Dasar Perlindungan

Tujuan Sesi

1. Peserta memahami konsep – konsep dasar tentang perlindungan dan hak asasi manusia
2. Peserta mengetahui kelompok-kelompok mana di dalam masyarakat yang memerlukan perlindungan
3. Peserta mengetahui pihak-pihak yang harus menyediakan atau menjamin perlindungan

Pokok Bahasan

1. Pengertian dan konsep Perlindungan
2. Pihak yang memerlukan perlindungan dan pihak yang menyediakan perlindungan
3. Hak Asasi Manusia

Metodologi

1. Paparan singkat
2. Diskusi kelompok

Alat – alat yang dibutuhkan:

1. LCD, hand out
2. Spidol, flipchart

Waktu

90 menit

Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok, dan meminta peserta untuk mendiskusikan :

1. Apa yang dimaksud dengan perlindungan? Kenapa perlindungan itu sangat perlu?
2. Siapa yang membutuhkan perlindungan
3. Siapa yang menyediakan perlindungan
4. Prinsip – prinsip perlindungan dalam piagam kemanusiaan

Fasilitator mempersilahkan peserta untuk berdiskusi selama 15 menit.

Mintalah peserta untuk memaparkan hasil diskusi kelompok, dan tanyakan kepada peserta apakah mereka ada masukan dengan dengan hasil paparan dari tiap kelompok

Catatan :

Apa yang dipahami terkait dengan perlindungan ? Jawaban antara lain

Perlindungan memberikan keselamatan (safety), yakni dengan menjaga agar orang selalu berada dalam keadaan aman. Sebagai pekerja kemanusiaan yang baik sudah menjadi tanggung jawab bahwa kita bekerja dengan orang – orang yang kondisinya buruk atau kurang baik, maka tugas kita adalah memberikan rasa aman, keselamatan, serta menyediakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh mereka. Juga penting diingat bahwa meski kita bekerja untuk orang lain tetapi juga harus mempertimbangkan keselamatan diri sendiri karena ketika hendak menolong orang lain maka kita harus memperhatikan kita diri sendiri juga terlebih dahulu.

Martabat (dignity) - Pelindungan itu juga sangat erat kaitannya dengan martabat seseorang, kejadian yang pernah dialaminya akan memberikan tekanan emosional tersendiri serta terkadang menimbulkan luka fisik. Kita tentunya memahami bahwa semua bentuk kekerasan, serangan, dan perlakuan kejam lainnya akan mengganggu martabat seseorang. Misalnya seorang perempuan yang mengalami kekerasan atau eksploitasi seksual akan mengalami goncongan secara emosional lebih dari itu kekerasan ini mengabaikan bahwa martabatnya telah dihancurkan dan dihina oleh orang lain (pelaku kekerasan dalam hal ini). Dalam banyak kejadian kekerasan seksual para pelaku dengan terang – terangan telah merampas harkat dan martabat orang lain, oleh karenanya dengan memberikan perlindungan berarti kita menjaga martabat seseorang dan ini merupakan prioritas yang paling utama bagi siapapun yang bertahan dalam situasi bencana atau situasi sulit lainnya. Jika orang kehilangan harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia yang bebas dan berharga, mereka akan merasa bahwa tidak ada lagi yang tertinggal di dalam dirinya.

Integritas - Menyatukan semua prioritas yang dibicarakan terdahulu tentang keselamatan, martabat, dan kebutuhan – kebutuhan lainnya materil dan non materil, ini menyiratkan betapa pentingnya kesemua hal tersebut bagi setiap orang sebagai manusia seutuhnya atribut tersebut terkait fisik, emosional, sosial, budaya, dan spiritual. Melanggar, mencabut atau merampasnya dari seseorang dengan cara apa pun berarti menyerang dan merusak integritas mereka sebagai manusia, dan dapat melukai mereka secara fisik, psikologis, emosional atau sosial.

Perlindungan sebagai pemberdayaan - Orang selalu menjadi aktor utama dalam perlindungan bagi diri mereka sendiri. Prinsip mendukung dan memberdayakan masyarakat yang berisiko/rentan sangat penting bagi perlindungan diri mereka sendiri baik secara praktis maupun politis serta perlu dipertahankan dalam strategi inti dalam pekerjaan – pekerjaan kemanusiaan yang dilakukan.

Perlindungan adalah hak semua manusia dan ini telah diakui secara internasional bahwa setiap orang memiliki hak atas perlindungan dalam semua kondisi, baik pemerintah dan individu memiliki kewajiban hukum untuk menghormati hak setiap manusia, dan memastikan perlindungan terlaksana dengan baik. Pendekatan berbasis hak tentang perlindungan dirangkum oleh konsensus yang dicapai pada tahun 1999 oleh sekelompok besar organisasi yang secara teratur diselenggarakan oleh ICRC di Jenewa, dan diterbitkan dalam *Strengthening Protection in war: A search for professional standards (2001)*.

Perlindungan bahwa negara, dan individu memberikan jaminan kepada setiap orang - akan selalu mendapatkan hak – haknya dan tidak ada ancaman, tekanan, atau diskriminasi yang disebabkan kerentanannya untuk menikmati hak-haknya. Jaminan kepastian hukum telah ditetapkan oleh negara sehingga para pihak yang bekerja untuk kemanusiaan harus menjunjung tinggi dan melaksanakan ketetapan hukum yang berlaku ini.

Fasilitator : mari kembali kita lihat dalam contoh kasus “Ibu Sinta atau Pak Surya” pada sesi – sesi terdahulu yang telah didiskusikan.

Dalam kejadian seperti kasus tersebut siapakah yang memerlukan perlindungan? Dan kenapa perlindungan dibutuhkan?

Minta peserta untuk mendiskusikan secara berpasangan dengan peserta lain, sediakan waktu 5 – 10 menit

Jawaban yang diharapkan antara lain :

1. Perempuan sering berada dalam kondisi dan situasi yang rentan, dalam keadaan bencana alam maupun perang bahkan sebelum bencana terjadi mereka sering sekali menjadi target kekerasan, pelecehan, ataupun eksploitasi seksual. Meski mereka tinggal di dalam rumahnya sendiri masih tetap kerap mengalami kekerasan yang dapat dilakukan orang terdekatnya seperti suami, orang tua (ayah), saudara laki-laki, atau anak laki-lakinya. Dalam keadaan bencana posisi mereka semakin rentan karena harus tinggal di kamp atau tempat penampungan lainnya, dimana tidak ada jaminan perlindungan. Tinggal dalam kelompok yang lebih besar baik perempuan maupun laki-laki bercampur bersama, tidak ada ruang pribadi untuk tidur atau mengganti pakaian dalam situasi seperti ini mereka dapat mengalami kekerasan atau pelecehan seksual yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang tinggal di kamp. Selain itu perempuan tidak memiliki akses terhadap sumber – sumber daya selama tinggal dalam kamp misalnya untuk mendapatkan bantuan mereka sangat tergantung dari laki-laki. Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan membuat mereka sulit mendapatkan sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal lain lagi adalah terkait dengan isu kesehatan reproduksi, tinggal di kamp untuk waktu yang tidak dapat ditentukan perempuan bahkan sering mengalami tekanan yang terkadang berpengaruh pada siklus menstruasi mereka disamping ketersediaan air bersih juga sangat terbatas pada saat mereka perlu mandi dan membersihkan diri.
2. Anak – anak hampir sama kondisinya perempuan, mereka sering menjadi korban kekerasan seksual, bahkan perdagangan manusia baik di dalam negeri maupun antara negara. Pada situasi sulit seperti perang dan bencana mereka hidup tanpa jaminan perlindungan, anak – anak terpaksa harus meninggalkan sekolah karena proses belajar mengajar terhenti disebabkan bencana atau hal lainnya. Anak – anak pada saat bencana terkadang mereka turun ke jalanan meminta atau mengemis di jalan raya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, banyak juga diantara mereka yang akhirnya kekurangan gizi disebabkan terbatasnya sumber pangan atau mereka sakit karena lingkungan tempat tinggal yang kotor. Anak – anak tidak punya akses terhadap sumber penghidupan, pengetahuan dan ketrampilan yang terbatas, tidak punya kemampuan untuk membuat keputusan baik di dalam rumah tangga maupun di tengah masyarakat. Dalam masyarakat seperti di Indonesia, anak – anak perempuan lebih menderita dibanding anak laki-laki karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang senantiasa diserahkan kepada anak perempuan. Mereka diwajibkan membantu pekerjaan perempuan dewasa (ibu mereka) dalam pengurusan rumah tangga, seperti memasak, mencari kayu bakar, dan mengumpulkan air.

3. Orang lanjut usia mereka sangat tergantung pada orang – orang yang berada disekitarnya, meski sesungguhnya banyak diantara orang tua masih sering melakukan aktifitas namun tidak jarang juga banyak orang tua yang memiliki kemampuan terbatas baik dari segi fisik maupun keuangan. Mereka punya akses yang sangat terbatas atas sumber daya, seperti informasi, bantuan, pelayanan dan sebagainya yang sesungguhnya dalam semua proses perencanaan dan pelaksanaan program mereka tidak boleh dikeluarkan atau diabaikan akan tetapi dalam kenyataannya sering sekali hak – hak mereka terlupakan.

Siapakah yang berkewajiban memberikan perlindungan?

Khusus untuk anak berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, terdapat 5 (lima) unsur yang bertanggung jawab menyelenggarakan perlindungan anak yaitu terdiri dari:

1. Orangtua yang juga mencakup keluarga
2. Pemerintah baik pusat dan daerah
3. Seluruh lapisan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama,
4. Lembaga swadaya masyarakat, media massa
5. Negara

Perlindungan anak dapat dilakukan melalui upaya pencegahan dan penanganan permasalahan yang mungkin timbul dan dapat mempengaruhi anak-anak di lingkungannya.

Bagaimana dengan orang dewasa?

Sama halnya terhadap anak, pada dasarnya perlindungan dibutuhkan oleh semua warga negara karena hal ini diatur oleh Undang – Undang Dasar 1945 antara lain menyebutkan :

1. **Hak untuk hidup**

Jaminan yang paling dasar yang diatur dalam undang-undang adalah jaminan untuk hidup. Jaminan hak untuk hidup ini tercantum pada pasal 28 A UUD 1945. Pada pasal 28 A disebutkan bahwa *“Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.”* Jaminan mengenai hak untuk hidup ini dijabarkan lagi pada UU no 39 Tahun 1999 pasal 9 sebagai berikut: setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Setiap orang berhak hidup tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat

2. **Hak Memperoleh Keadilan**

Hak memperoleh keadilan tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 D ayat 1 yang menyebutkan bahwa *“Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum”*. Peraturan mengenai hak atas keadilan ini tertuang pula dalam UU no 39 Tahun 1999 pasal 17-19

3. **Jaminan atas hak-hak kebebasan pribadi** juga tercantum dalam UU no 39 Tahun 1999 pasal 20-27

4. **Hak Atas Rasa Aman.** Bentuk dalam mengatur beberapa jaminan perlindungan HAM, yang banyak dipunyai dalam jaminan atas rasa aman diatur pada UUD 1945 tepatnya pada pasal 28 G yaitu:

- i. *Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, masyarakat, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan*

perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.

- ii. *Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.*

Dalam UU no 39 tahun 1999 hak atas rasa aman dijelaskan pada pasal 28-35. Implikasi dari Undang – undang diatas adalah negara berkewajiban memberikan jaminan perlindungan kepada seluruh warga, dan tidak ada yang boleh merampas. Kita sebagai warga negara yang baik harus sama – sama terlibat aktif untuk menghormati serta memastikan setiap orang dapat menikmati hak – haknya dengan bebas dan merdeka.

Soal Latihan

Fasilitator membacakan dengan seksama setiap pertanyaan dibawah ini, mintalah peserta menentukan pilihannya apakah pertanyaan tersebut benar atau salah, jika peserta memilih benar minta berdiri di sebelah kanan, dan jika memilih salah persilahkan berdiri di sebelah kiri. Setelah semua peserta menentukan pilihannya tanyakan alasan kenapa dia memilih berdiri disebelah kanan atau kiri. Diskusikan bersama peserta yang lain setiap jawaban yang diberikan

| Pertanyaan | B | S |
|--|---|---|
| 1. Seorang kepala desa menerima laporan tentang pelecehan seksual yang dialami oleh salah seorang warganya yang bernama Mirna berusia 27 tahun. Dia mengatakan bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah seorang petugas yang menyalurkan bantuan, kepala desa yang mendengar kejadian tersebut serta merta sangat marah dan kemudia memanggil petugas yang dimaksud dan menanyainya. Tindakan yang dilakukan oleh kepala desa ini sudah tepat dengan segera menindak lanjuti pengaduan yang diterima dari warganya. | | |
| 2. Sudah banyak Undang – Undang dan peraturan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani kasus – kasus kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual. Oleh karena itu masyarakat kesadaran masyarakat sudah sangat baik dan mana kala terjadi kasus – kasus mereka sudah mengetahui mekanisme penanganannya. | | |
| 3. Perlindungan adalah tanggung jawab setiap individu dan negara hanya berwenang untuk membuat kebijakan pengaturannya, sedangkan urusan pencegahan dan penanganan diserahkan sepenuhnya kepada setiap warga. | | |
| 4. Jaminan keselamatan dan keamanan adalah hak setiap warga, dalam setiap kondisi dan situasi perempuan, anak – anak, penyandang disabilitas, orang tua, dan kelompok minoritas lainnya selalu berada dalam kondisi yang jauh lebih rentan. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kapasitas dan kebutuhan yang berbeda dari yang lainnya | | |
| 5. Dalam kondisi khusus, kedaruratan atau bencana perlindungan dan kemanan menjadi faktor penting yang harus disediakan bagi setiap orang yang terdampak terutama bagi perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, orang lanjut usia. Namun selama ini praktiknya ketika bencana dan kondisi kedaruratan lainnya terjadi belum jaminan perlindungan dan keselamatan belum dapat diterapkan sebagaimana seharusnya. | | |

Gali lebih dalam perspektif peserta pada saat mendiskusikan masalah perlindungan ini, bagaimana praktik – praktik yang selama ini terjadi, dan kenapa perlindungan, jaminan keselamatan, dan keamanan belum dapat sepenuhnya disediakan oleh negara kepada kelompok – kelompok yang sebenarnya paling rentan bila bencana terjadi.

Bermain peran

1. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil, yang tiap kelompok terdiri dari 5 – 6 orang tergantung jumlah peserta
2. Mintalah setiap peserta menyusun cerita tentang kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual yang pernah mereka dengar, lihat, atau alami baik dari media massa ataupun dalam kelompok/ masyarakat yang selama ini mereka dampingi
3. Tentukan karakter masing – masing dari aktor yang digambarkan dalam cerita
4. Sediakan waktu 20 menit untuk mendiskusikannya dan melakukan persiapan untuk penampilan bermain peran

Contoh studi kasus

Kasus kekerasan seksual terjadi pada anak perempuan usia 14 tahun yang bernama Rina yang dilakukan oleh kepala desanya sendiri, yang diketahui kepala desa ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan orang tua anak yang menjadi korbannya. Peristiwa ini telah tersebar luas di desa, bahkan sudah menjadi rahasia umum tetapi kenyataannya kepala desa tersebut masih menjalankan kegiatan sehari-harinya sebagai kepala desa dan belum ada yang melaporkan kasus tersebut. Rina tidak mau lagi pergi ke sekolah karena merasa sangat malu dengan apa yang dialaminya, ibunya sangat kebingungan karena Rina tidak mau lagi berbicara dengannya bahkan sudah beberapa hari ini terkadang dia menjerit-jerit histeris. Beberapa tetangga Rina sudah mendengar kejadian tersebut, diantara mereka ada yang memberikan dukungan dan ada juga yang malah memojokan dengan kata – kata yang membuat kondisi korban makin semakin buruk.

Sebenarnya orang tua Rina sangat ingin melaporkan kasus ini, tetapi mereka tidak tahu kemana harus mengadu dan kepada siapa dan mereka juga khawatir karena pelakunya adalah kepala desa. Ayah Rina beberapa kali didesak oleh istrinya untuk segera melaporkan pelaku yang membuat anaknya sangat tersakiti, beberapa kali juga Ayah Rina menolak. Akhirnya Ayah Rina memberanikan diri untuk membicarakan masalah ini dengan anggota keluarga lainnya, tetapi mereka mengatakan untuk tidak membesar-besarkan masalah ini dan sebaiknya diselesaikan saja secara kekeluargaan. Ibu Rina tidak terima dengan saran dari anggota keluarganya, dia mengatakan bahwa masalah ini sangat serius karena sangat berpengaruh bagi kehidupan Rina.

Peserta diminta untuk membuat “role play” dari cerita tersebut, dan tetapkanlah peran masing – masing dari aktor yang ada didalam cerita.

Refleksi dari bermain peran :

1. Kenapa banyak kasus di tengah kita yang terjadi tetapi tidak ada yang melaporkan, apakah ada hambatan dalam melaporkan seperti contoh diatas?
2. Apa yang harus dilakukan untuk mendorong setiap orang melaporkannya?
3. Jika ini terjadi di tengah masyarakat kita bagaimana mekanisme yang harus dibangun berbasis lokal / komunitas?

4. Apakah kasus – kasus kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual menurut Anda makin meningkat atau menurun?
5. Siapa saja pihak yang harus melaporkan dan menerima laporan?

Hal penting yang harus diperhatikan dalam melaporkan:

1. Memiliki mekanisme pelaporan yang jelas
2. Semua dugaan terhadap kasus tersebut harus dilakukan melalui mekanisme pelaporan
3. Tersedia tempat yang aman aman bagi siapapun untuk melaporkan keluhan tanpa terganggu
4. Paralegal yang ditunjuk dimasyarakat memiliki pengetahuan dalam menerima laporan
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu – isu kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual
6. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang mekanisme pelaporan

Bagaimana menindak lanjuti kasus yang telah diterima?

- o Lanjutkan diskusi diatas minta peserta menentukan bagaimana menindak lanjuti kasus seperti apa alurnya? Apakah di tengah masyarakat sudah ada mekanisme yang dibuat dan dilaksanakan? Karena jika sudah ada peserta bisa belajar bersama dan melihat apa yang sudah berjalan dan belum dan bagaimana membuatnya lebih efektif.
- o Apakah selama ini pernah ada kasus yang terjadi dan bagaimana investigas dilakukan? Siapa yang harus melakukan? Jika belum ada minta peserta membangun mekanisme berbasis masyarakat berdasarkan contoh yang telah dipraktikan dalam bermain peran.

Investigasi berbasis masyarakat merupakan penelusuran terhadap kasus yang dilakukan oleh para legal yang telah ditunjuk, dimana kasus yang ditelusuri terjadi di tengah komunitas.

Tentunya perangkat desa memiliki keterbatasan dalam menangani kasus selanjutnya jika korban kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi perlu penanganan yang serius.

Paralegal di masyarakat dapat mengembangkan dan mengimplementasikan rencana informasi dan komunikasi yang memastikan bahwa pihak yang melaporkan mengetahui:

1. Hak-haknya pada saat melaporkan
2. Tata cara dan proses prosedur pelaporan
3. Prinsip-prinsip investigasi: para legal yang telah ditunjuk oleh perangkat desa akan menerima semua laporan dan akan ditangani sesuai dengan prosedur yang ditetapkan
4. Temuan investigasi dianalisa, dan dibuatkan dokumentasinya

Sampaikan kepada peserta bahwa tidak semua mekanisme yang dibuat bisa digunakan untuk orang dewasa dan anak-anak, karena penanganan, pendekatan, dan kebutuhan keduanya berbeda

Jika pihak yang melaporkan / korban membutuhkan tindak lanjut maka para legal dapat membuat sistem rujukan ke organisasi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Selamat Datang dan Pengantar Hari Ke-3

Fasilitator mengucapkan: Selamat datang kembali di Hari Ke-3! Saya harap kalian semua tiba di rumah dengan selamat dan sejenak memikirkan kembali hal-hal yang telah kita bahas kemarin. Dan, saya harap anda semua mengerjakan pekerjaan rumah, karena kita akan membahasnya setelah makan siang hari ini. Apakah ada di antara anda yang ingin berbagi pandangan yang baru, atau pertanyaan-pertanyaan yang telah anda pikirkan tadi malam? (Biarkan beberapa saat untuk berpikir)

Fasilitator mengatakan: Sebelum kita memulai kegiatan untuk hari ini, saya ingin kita sebentar melihat kembali hal-hal yang telah kita bahas kemarin. Untuk melakukan ini, kita akan menggunakan bola (atau selembar kertas yang diremas) dan saya ingin semua peserta berdiri untuk melakukan kegiatan ini. Kita akan melemparkan bola ke sekeliling ruangan, dan jika dilemparkan kepada anda, maka anda harus memberi tahu kepada semua peserta yang lain satu pembelajaran yang telah anda dapatkan kemarin. Anda tidak bisa mengulangi apa yang telah dikatakan peserta lain. Dan begitu anda telah melemparkan bola kepada peserta yang lain, setelah berbagi pembelajaran yang anda peroleh, maka Anda boleh duduk kembali. Bola hanya bisa dilemparkan kepada peserta yang sedang berdiri, dan setiap peserta pasti akan mendapat kesempatan menangkap bola.

PETUNJUK: Seandainya ada peserta yang mengalami kesulitan untuk membagi satu pembelajaran yang diperolehnya, maka peserta lain boleh membantu mereka.

Buatlah garis besar acara Hari Ke=3.

Sesi Sepuluh: Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (Contoh dari Kebijakan Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan)

(Kegiatan ini dikutip dari modul 5 tentang “Panduan Fasilitator Pelatihan Pegawai dalam Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual”, oleh DiPaolo and associates untuk CARE International-Burundi, DRC dan Rwanda)

Tujuan Sesi:

1. Peserta dapat mengetahui Kebijakan Pemerintah DKI/Organisasi Kemanusiaan tentang Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual
2. Peserta dapat menggunakan kebijakan sebagai landasan hukum dalam pencegahan dan penanganan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual

Pokok Bahasan

1. Menganalisa contoh kebijakan telah ada baik dari pemerintah maupun organisasi lainnya
2. Mengidentifikasi poin – poin yang diatur dalam kebijakan
3. Bagaimana menggunakan kebijakan ini untuk melakukan pencegahan Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual

Metodologi

1. Mereview kebijakan dan diskusi kelompok
2. Presentasi

Alat – alat yang Dibutuhkan:

1. **Handouts** Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual
2. Papan presentasi dan spidol

Waktu

90 menit

1. Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan.

Pertanyaan – pertanyaan Pengantar:

Fasilitator : “Silakan angkat tangan jika Anda terbiasa dengan Kebijakan Pemerintah tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual serta Kekerasan pada Anak.”

Fasilitator dapat menyediakan satu contoh kebijakan pemerintah tentang Kekerasan, Pelecehan, dan eksploitasi seksual serta kekerasan pada anak

Fasilitator menanyakan: Apa yang diatur dalam kebijakan itu?

Peserta dapat memberikan Jawaban-jawaban misalnya antara lain :

- Pemerintah/organisasi telah berkomitmen untuk menerapkannya
- Komitmen-komitmen untuk melaksanakan kebijakan
- Mengatur Standar-standar bagi pegawai di mana semua pegawai yang bekerja di pemerintahan wajib mematuhi sepanjang waktu
- Mengatur tanggung jawab pemerintah
- Sudah ada alur pelaporan
- Dan sebagainya

Petunjuk: Jika tidak ada yang tahu, sampaikan kepada peserta agar tidak perlu khawatir, kita akan membahasnya bersama selama sesi ini. Dan jika mereka pernah mendengarnya, beritahukan bahwa kebijakan itu sangat baik bagi mereka untuk mengenalnya, tetapi penting untuk dilihat kembali setiap saat untuk memastikan agar kita tidak lupa.

2. Latihan: Apa yang diatur dalam Kebijakan itu?

- Pasang kertas presentasi di dinding di tempat terpisah di ruang pertemuan dan bacalah dengan keras itu satu per satu. Setiap kertas presentasi memiliki pertanyaan seperti yang tertulis di bawah ini. (CATATAN bagi Fasilitator: Anda dapat mengubah pertanyaan-pertanyaan jika Anda membutuhkannya-tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendorong pemahaman, dan pengetahuan peserta tentang kebijakan Pemerintah tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual).
- Bagilah peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Tetapkan batas waktu selama 30 menit
- Handouts Kebijakan Pemerintah/ tentang Pencegahan Kekerasan dan Eksploitasi Seksual, dan Kekerasan pada Anak. Beritahu peserta bahwa mereka memiliki waktu selama 20 menit untuk membaca dan mendiskusikannya. Sampaikan juga bahwa setelah mereka selesai membacanya, mereka akan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dalam kelompok (dengan menuliskan jawabannya di papan presentasi). Tidak masalah mereka akan mulai dari pertanyaan yang mana asalkan jawaban menyangkut semuanya.
 - o Para peserta berdiri dan bergerak di sekitar ruangan untuk menulis atau memberi komentar pada setiap lembar kertas di papan presentasi
 - o Para peserta akan menanggapi empat pertanyaan berikut (dengan menuliskan komentar mereka secara langsung ke papan presentasi):
 - ❖ Papan presentasi #1: Kebijakan-kebijakan apa yang Anda harapkan diatur oleh Pemerintah? Apakah ada yang membuat Anda takjub dalam kebijakan tersebut?

- ❖ Papan presentasi #2: Pada bagian mana menurut Anda yang paling sulit dalam kebijakan tersebut untuk di terapkan di kantor pemerintah?
- ❖ Papan presentasi #3: Apa yang paling penting dalam kebijakan tersebut untuk Anda?
- ❖ Papan presentasi #4: Praktik-praktik apa yang harus dikembangkan serta dibutuhkan yang fokus pada kekerasan terhadap anak?

3. Latihan tanya jawab: (15 menit)

- Ajak kelompok kembali berkumpul bersama
- Minta salah seorang peserta untuk membaca dengan keras satu pertanyaan di papan presentasi dan jawaban dari kelompok tersebut. Tanyakan kepada para peserta apa tanggapan mereka terhadap komentar dan jawaban itu. Apakah semua peserta setuju? Ulangilah lagi pertanyaan pada setiap lembar kertas di papan presentasi.
- Jika pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab, yakinkan peserta bahwa manakala masalah itu belum terselesaikan atau sulit akan dirujuk kembali kepada Kepala Pemerintahan/Dinas dari Pemerintah atau Lembaga Kemanusiaan untuk mendapatkan jawaban (yaitu bagian Sumber Daya Manusia /HR, *Focal Point*, *Country Director*) ini dapat dilakukan pada akhir pelatihan atau setelah pelatihan.

CATATAN Fasilitator: Anda mungkin akan mendapati bahwa ada peserta yang tidak setuju dengan beberapa -bagian dalam kebijakan ini, terutama bila kebijakan tersebut melarang sesuatu yang pada dasarnya diizinkan oleh undang-undang. Anda dapat mengatakan bahwa kebijakan tersebut menguraikan standar dan pendekatan Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan terhadap masalah ini, dan ada pengecualian-pengecualian yang dapat dipertimbangkan berdasarkan kasus per kasus, sesuai konteks dan keadaan pada saat itu.

4. Kuis Benar atau Salah

Fasilitator mengatakan kepada peserta: Kita sekarang akan menguji sedikit kemampuan kita dengan cara yang menyenangkan untuk melihat seberapa sering Anda membaca dan memahami kebijakan tentang apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Saya minta Anda semua berdiri dan saya akan membacakan sejumlah pertanyaan yang benar atau salah. Jika menurut Anda jawaban atas pertanyaan itu Benar, harap berjalan ke samping kanan ruangan. Jika menurut Anda jawaban atas pertanyaan itu Salah, harap berjalan ke samping kiri ruangan. Jika Anda tidak yakin, Anda bisa berada di tengah. Saya akan meminta peserta untuk membuat justifikasi atas jawaban mereka, jadi jangan hanya ikut-kutan kelompok! Pikirkan pertanyaan ini sesuai dengan pemahaman Anda sendiri! Anda bisa merujuk kepada Pedoman (**handouts**) kebijakan untuk mendapatkan beberapa bantuan yang dibutuhkan.

PETUNJUK: Setelah masing-masing orang menentukan pilihannya, mintalah satu orang peserta untuk menjelaskan mengapa mereka memutuskan pertanyaan tersebut benar, salah, atau berada tengah. Biarkan terjadi diskusi jika ada beberapa pandangan yang berbeda

1. Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual adalah alasan yang mendasar untuk diberhentikan pegawai dari Pemerintah. (BENAR)
2. Kita hanya menginginkan pegawai melaporkan kasus eksploitasi atau kekerasan yang dilakukan oleh pegawai jika mereka memiliki bukti dari perbuatan ini (SALAH)

3. Semua pegawai Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan wajib menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang sehat untuk dapat mencegah tindakan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (BENAR)
4. Hubungan antara pegawai dengan peserta proyek sangat tidak dianjurkan karena didalamnya ada dinamika kekuasaan yang tidak setara. (BENAR)
5. Meskipun demikian, jika seorang pegawai punya hubungan romantis/seksual dengan proyek, dia dapat merahasiakannya dari atasannya (SALAH)
6. *Manajer* dan **Atasan Langsung** memiliki tanggung jawab lainnya yakni untuk mencegah dan mengatasi terjadinya tindakan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dikarenakan posisi mereka pada Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan (Benar)
7. Pegawai Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan tidak boleh meminta layanan dari pekerja seks kapanpun itu (BENAR)

5. Kesimpulan dalam sesi ini

- Masalah ini sangat penting sehingga kita harus memiliki kebijakan
- Kebijakan ini berlaku untuk semua orang yang bekerja di Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan. Aturan – aturan dalam kebijakan ini tidak dapat dinegosiasikan, dan ketidakpatuhan atas kebijakan ini dapat mengakibatkan pegawai yang bersangkutan dikenai prosedur disipliner hingga dapat berakibat pemecatan

Setiap orang yang bekerja di Pemerintah akan memiliki salinan kebijakan-jika masih ada pertanyaan, dapat meminta klarifikasi dari Anda langsung, atau manajer/*atasan langsung*.

Sesi Sebelas: Mitigasi Risiko

Tujuan Sesi:

1. Untuk mulai mengenali faktor-faktor risiko Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual
2. Untuk mulai memikirkan langkah-langkah mitigasi untuk mencegahnya, dan bagaimana hal itu dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan program sejak awal

Pokok Bahasan

1. Faktor – faktor risiko Kekerasan, Pelecehan, dan eksploitasi Seksual
2. Langkah – langkah mencegahnya, serta mengintegrasikan ke dalam desain perencanaan program

Metodologi

1. Diskusi kelompok
2. Presentasi

Alat – alat yang Dibutuhkan:

1. Papan presentasi dengan “hambatan-hambatannya “berdasarkan dari diskusi kemarin
2. Coklat untuk hadiah (pilihan!)

Waktu

90 menit

Fasilitator menyampaikan kepada peserta: “Sejauh ini kita telah berbicara banyak tentang kekuasaan dan hak istimewa dan bagaimana situasi di mana satu orang memiliki banyak keistimewaan, sedangkan kelompok yang lain memiliki sangat sedikit, kondisi ini dapat menjadi faktor risiko kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual baik terhadap orang dewasa maupun anak – anak.”

Pada sesi ini kita akan mengidentifikasi beberapa faktor risiko dalam program sehingga dapat mulai melihat lebih awal bagaimana desain perempuan mempertimbangkan faktor – faktor risiko yang kemungkinan dapat saja terjadi.

Fasilitator membagi peserta dalam kelompok menjadi empat atau lima, baca dan diskusikan lembaran yang dibagikan dan diskusikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko pelecehan anak yang terjadi di dalamnya, serta pertimbangkan juga cara kita untuk mengurangi risiko ini.

Proyek #1

Sebuah proyek dilaksanakan di desa yang sangat terpencil dan pedesaan. Dibutuhkan dua hari, dengan kendaraan, untuk sampai ke lokasi ini. Akan ada satu Ketua Pelaksana Proyek yang akan dipekerjakan dari ibukota dan akan tinggal di masyarakat, dan beberapa orang pegawai lainnya yang akan menjadi penggerak masyarakat yang dipekerjakan untuk mendampingi masyarakat. Kondisi yang terjadi di desa adalah ada kekeringan yang terjadi dan proyek ini akan menyediakan program pemberian makanan tambahan untuk anak-anak yang kekurangan gizi di bawah usia 5 tahun. Juga akan ada program untuk para ibu dari anak-anak ini, banyak di antaranya berusia di bawah 18 tahun. Dalam beberapa hari ke depan akan ada dilakukan pemantauan atau kunjungan dari kantor pusat.

Faktor-faktor risiko yang harus diidentifikasi: Keterpencilan, kurangnya pemantauan, satu anggota staf saja, kondisi kekeringan yang sama-sama meningkatkan kerentanan anak dan ibu, ibu adalah anak-anak itu sendiri, bantuan yang diberikan menyelamatkan jiwa.

Proyek #2

Ada program dari sekolah dasar yang sedang dilaksanakan di kamp pengungsi. Para guru dan asisten yang bekerja berasal dari komunitas setempat. Mereka telah mengidentifikasi perlunya bimbingan tatap muka bagi para siswa yang ketinggal jauh mata pelajarannya baik bagi siswa perempuan maupun laki-laki, dan ini akan terjadi setelah jam pelajaran reguler.

Faktor Risiko yang harus diidentifikasi: Para guru dan asisten serta anak-anak tidak memiliki relasi yang setara, dinamika kekuasaan dan hubungan otoritas berbeda; kontak langsung antara anak-anak dan staf; pertemuan yang dilakukan tatap muka bagi setiap anak / siswa (memberikan tambahan per siswa), orang dewasa bisa mengendalikan dan memerintah anak-anak; pertemuan dilaksanakan setelah jam pertemuan sekolah berakhir berarti lebih kecil kemungkinan orang lain akan ada.

Proyek #3

Program Pengurangan risiko bencana melibatkan anak-anak melalui diskusi platform online. Orang yang memantau berjalannya mekanisme diskusi online ini adalah anggota staf penanggulangan bencana. Mereka menggunakan Facebook, Instagram, dan ruang diskusi on line.

Faktor risiko yang harus diidentifikasi: keterlibatan anak – anak dalam media diskusi online konten (visual dan materi lainnya harus dalam pengawasan pihak lain yang dapat bertanggungjawab terhadap isi yang disampaikan), kontak langsung antara anak-anak dan orang dewasa yang terkadang juga berisiko karena pada saat diskusi online anak tidak didampingi.

Proyek #4

Salah satu program yang digagas oleh salah satu organisasi yang fokus pada isu perlindungan anak melakukan pertemuan yang membahas isu – isu perkawinan anak secara paksa, pimpinan organisasi menugaskan salah seorang stafnya untuk memfasilitasi diskusi kelompok terbatas dengan laki-laki, perempuan, anak lelaki, dan anak perempuan (secara terpisah). Dua anggota staf hadir untuk setiap diskusi, dan staf laki-laki menjalankan kelompok diskusi untuk laki-laki / laki-laki, dan staf perempuan mengelola kelompok diskusi untuk perempuan dan anak perempuan. Organisasi juga menugaskan salah seorang staf komunikasinya dari kantor pusat untuk menghadiri sesi-sesi ini selama seminggu untuk mengambil gambar dan berbagi cerita dengan para donor dan informasi serta gambar di sebarakan dalam situs website organisasi.

Faktor risiko yang harus diidentifikasi: Kontak langsung dengan orang yang rentan, kerahasiaan cerita yang disampaikan, izin orang tua diperlukan untuk berbicara dengan anak-anak, orang tua mendampingi anak, serta persetujuan dari orang tua ketika mengambil gambar anak-anak termasuk gambar orang dewasa juga harus mendapatkan izin.

Proyek #5

Salah satu kantor pemerintah yang fokus pada penanganan bencana mengelola ruang yang ramah anak (untuk anak-anak berusia 5-15 tahun) di sebuah kamp yang berdiri secara informal setelah gempa bumi besar terjadi. Pembangunan jamban dan tempat tinggal yang layak sedang dilakukan di daerah-daerah yang mengelilingi ruang ramah anak ini. Kantor pemerintah yang sedang melakukan pembangunan ini mencari bantuan tambahan tenaga untuk pelaksanaan pemembangunnya, sebagai imbalannya mereka memberikan imbalan pemberian makanan untuk pekerjaan ini. Banyak remaja pria yang menghabiskan waktu di ruang ramah anak-anak telah menyatakan minat untuk terlibat dalam kegiatan ini, mereka sangat tertarik karena diberikan imbalan makanan sebagai ganti atas pelaksanaan pekerjaan pekerjaan yang dilakukan oleh anak – anak.

Faktor-faktor risiko yang harus diidentifikasi: remaja dan anak-anak kecil berada di ruang bersama, bahaya yang ditimbulkan dalam pembangunan jamban dan hunian yang layak, waktu kerja bagi anak – anak, waktu belajar anak, pekerjaan yang mungkin secara fisik berbahaya.

Proyek #6

Tim Penanganan bencana dari salah satu dinas pemerintah ada di lokasi wilayah yang terdampak segera setelah gempa bumi. Ada kehancuran total semua infrastruktur. Tim ini mampu menyediakan beberapa persediaan makanan dan air segera untuk rumah tangga yang paling rentan tetapi tidak akan ada persediaan yang cukup untuk semua orang yang membutuhkannya. Persediaan lainnya akan datang dalam jumlah banyak lagi di hari-hari mendatang.

Faktor-faktor risiko yang harus diidentifikasi: kerentanan para kelompok rentan terutama perempuan dan anak - anak, kebutuhan yang berbeda antara kelompok yang rentan, isu – isu perlindungan bagi kelompok rentan termasuk kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual

Proyek #7

Salah satu organisasi kemanusiaan mengelola rumah bagi orang dewasa penyandang disabilitas. Organisasi ini bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan penghuni, termasuk memperhatikan kebersihan pribadi dan kebutuhan hidup mereka.

Faktor risiko: staf organisasi menyediakan perawatan pribadi (mandi, berpakaian, makanan dan lain sebagainya); kontak langsung dengan orang yang rentan

Catatan penting sesi ini:

Dari contoh – contoh proyek yang dipaparkan diawal apakah kita melihat kesamaan dari risiko – risiko yang dapat saja terjadi pada semua kelompok baik perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas?

Fasilitator menyampaikan lebih lanjut :

“Penting bagi kita untuk mengetahui faktor-faktor risiko sehingga diharapkan kita dapat merancang langkah-langkah mitigasi yang tepat dalam desain proyek-proyek kita.”

Apakah ada diantara kelompok yang sempat mendiskusikan seperti apa upaya mitigasi yang pernah dilakukan dalam proyek? Jika sebelumnya tidak ada kelompok yang sempat mendiskusikannya, maka fasilitator dapat memberikan beberapa contoh:

1. Membatasi waktu tatap muka antara staf proyek / orang dewasa dan anak-anak; jika harus ada pertemuan yang dilakukan maka penting untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut dalam pengawasan penuh orang dewasa
2. Memberikan informasi yang dibutuhkan anak terkait isu – isu kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual sehingga anak – anak peka terhadap hak-hak mereka dan isu – isu ini dan apa yang harus dilakukan jika kekerasan terjadi pada mereka
3. Memastikan bahwa jika anak-anak terlibat dalam melaksanakan pekerjaan , maka pekerjaan tersebut seharusnya tidak membahayakan bagi mereka, serta itu tidak mengganggu kehadiran di sekolah
4. Melakukan kunjungan pemantauan lapangan secara reguler dari kantor pusat ke proyek-proyek yang berada di daerah terpencil

Dapat ditanyakan lagi lebih lanjut kepada peserta :

Kapan kita harus menilai risiko Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual dalam proyek-proyek kita?

JAWABAN: Di semua tahap siklus proyek! Penting bahwa kita memiliki pendekatan proaktif untuk mencegah kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual dan juga penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok – kelompok rentan dalam situasi bencana!

Sesi Dua belas : Mekanisme Pelaporan Eksternal

Tujuan Sesi:

1. Mengidentifikasi komponen-komponen yang harus diatur dalam mekanisme pelaporan eksternal
2. Peserta mengembangkan prosedur dan mekanisme pelaporan eksternal

Pokok Bahasan

1. Mekanisme pelaporan eksternal dan tujuannya
2. Mengembangkan mekanisme pelaporan eksternal

Metodologi

1. Diskusi kelompok
2. Presentasi

Alat – alat yang Dibutuhkan:

1. Papan presentasi dengan “hambatan-hambatannya “berdasarkan dari diskusi kemarin
2. Coklat untuk hadiah (pilihan!)

Waktu

90 menit

1. Pengantar

Fasilitator menyampaikan: Kemarin kita telah membahas tentang banyaknya hambatan yang mungkin dihadapi oleh peserta proyek jika mereka ingin melaporkan kasus eksploitasi atau kekerasan seksual kepada Pemerintah/Lembaga/Komunitas. Dalam sesi ini, kita akan lebih fokus pada bagaimana cara yang dapat ditempuh untuk meminimalkan hambatan-hambatan tersebut dan untuk mendorong kemungkinan yang dapat dilakukan oleh peserta proyek agar mereka dapat melaporkan kasus Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual. Pelaporan ini sangat penting dilakukan, jika kasus-kasus tersebut tidak dilaporkan kepada kita mungkin kita tidak akan tahu apa yang mereka hadapi, ini artinya kita mungkin tidak akan melakukan apa pun untuk mereka karena tidak mendapatkan laporan.

Merujuk ke papan presentasi kemarin di mana Anda telah menuliskan hambatan-hambatannya. Tanyakan apakah ada peserta lain yang masih ingin menambahkannya lagi.

Fasilitator mengatakan: “Sebelum kita mengatasi hambatan-hambatan ini satu per satu, apakah Anda sudah memiliki mekanisme atau proses yang berlaku saat ini sehingga dapat memberi kesempatan kepada para peserta proyek untuk melaporkan kasus-kasus ini?”

Petunjuk: Jika mereka sudah memiliki mekanis atau proses yang sudah berjalan saat ini, tanyakan kepada peserta:

- 1) Siapa yang tahu tentang mekanisme dan proses tersebut? (baik secara internal dan eksternal)
- 2) Bagaimana kita mengkomunikasikan proses-proses ini kepada peserta proyek dan masyarakat kita? Bahkan kepada pegawai kita?
- 3) Apakah dalam proses tersebut akan merujuk orang yang bersangkutan kepada pegawai kita untuk membuat laporan? Jika ya, siapakah mereka? Apakah mereka merasa nyaman dalam peran ini? Apakah mereka punya uraian terkait peran dan proses-proses yang harus mereka lalui.
- 4) Hambatan-hambatan apa yang Anda temukan dalam proses ini?

Jika mereka tidak memiliki mekanisme atau proses, maka fasilitator mengatakan kepada peserta: Tidak apa-apa. Kita akan melakukan curah pendapat bersama untuk menghasilkan suatu rumusan yang bisa digunakan.

Jika mereka memiliki mekanisme atau proses, maka sampaikan kepada peserta: Itu sudah sangat baik sekali, karena akan memberi kita langkah awal yang baik untuk memulai diskusi. Kita akan melihat proses yang Anda lalui dengan jelas untuk menyelesaikan berbagai hambatan yang telah kita identifikasi kemarin untuk melihat apakah hambatan ini dapat diminimalisir lebih jauh, atau seandainya proses ini dapat didorong sekuat mungkin agar dapat berjalan. Pikirkan kembali tentang sesi hak istimewa. Kita membahas bahwa seringkali kelompok yang memegang hak istimewa dan kekuasaan di sebuah masyarakat tidak menyadari tantangan yang dihadapi oleh kelompok yang lebih rentan. Jika kita, sebagai pegawai Pemerintah/ Lembaga Kemanusiaan dengan hak istimewa/kekuasaan, telah merancang prosesnya, kita mungkin telah mengabaikan beberapa masalah yang mungkin dihadapi kelompok yang lebih rentan dengan proses kita.

2. Diskusi Kelompok Kecil

Bagilah peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang.

Jelaskan kepada masing-masing kelompok bahwa mereka ditugaskan untuk mengembangkan strategi pelaporan eksternal yang baru atau memperkuat strategi yang telah ada saat ini, yang akan dibagikan kepada peserta dari pemerintah/lembaga/komunitas. Strategi baru ini harus memasukan setidaknya satu aksi yang dapat meminimalisir setiap hambatan yang telah diidentifikasi kemarin (lihat kembali ke papan presentasi). Dalam Strategi ini juga harus mencakup rencana untuk menyebarluaskan informasi tentang proses tersebut secara luas kepada peserta proyek sehingga akan diketahui oleh mereka dengan baik. Mereka akan punya waktu 30 menit untuk menyusun proses yang baru dan rencana komunikasi, kemudian masing-masing kelompok diberi waktu lima menit untuk mempresentasikan proses yang telah mereka kembangkan kepada kelompok lain. Sampaikanlah bahwa akan disediakan hadiah untuk beberapa kategori:

- Proses pelaporan yang paling realistis
- Proses yang paling kreatif atau inovatif
- Presentasi terbaik

Para pemenang akan diputuskan melalui pemungutan suara oleh kelompok (dengan suara sorak sorai untuk setiap presentasi).

3. Presentasi Kelompok

Mintalah masing-masing kelompok untuk mempresentasikannya. Tekankan kesamaan, ide-ide yang inovatif. Mintalah komentar dari kelompok lain setelah setiap satu kelompok selesai presentasi. Saat masing-masing kelompok selesai, lakukan pemungutan suara untuk kategori yang tercantum di atas.

Fasilitator: Kita sekarang harus mengambil beberapa gagasan yang terbaik dan selanjutnya kita akan merumuskannya ke dalam sebuah proses baru/proses yang telah ada saat ini. Apa saja yang perlu dilakukan agar menjadi proses yang kuat?

Tuliskan jawaban di papan presentasi.

Fasilitator meminta: beberapa relawan untuk membentuk komite untuk menyelesaikan pekerjaan ini-finalisasi prosesnya, minta persetujuan dari para pimpinan serta melaksanakannya di lokasi program.

Yang perlu diingat bahwa: Pelatihan ini akan dilakukan di semua kantor dinas pemerintah/ tempat bekerja dan mereka juga akan memiliki ide-ide untuk proses ini. Komite ini akan bekerja sama dengan beberapa perwakilan dari kantor-kantor dinas pemerintah/tempat bekerja ntuk memastikan bahwa semua gagasan telah dimasukkan ke dalam rencana besar di satu negara.

Sesi Tiga Belas: Mekanisme Pelaporan Internal

Tujuan Sesi:

1. Peserta dapat menentukan komponen-komponen utama yang harus ada dalam sistem pelaporan internal
2. Peserta dapat merancang rencana mekanisme pelaporan internal agar sistem dapat berjalan
3. Peserta dapat mengaplikasikan mekanisme pelaporan internal

Pokok Bahasan

1. Mengidentifikasi komponen – komponen penting yang harus dimasukan dalam sistem pelaporan internal
2. Pengembangan mekanisme pelapran internal
3. Strategi agar mekanisme dapat berjalan

Metodologi

1. Diskusi kelompok, role play
2. Presentasi

Alat-alat yang Dibutuhkan

1. Hotline/nomor telpon darurat dari pemerintah/lembaga kemanusiaan *handouts*
2. Formulir umpan balik dari peserta

Waktu

90 menit

Hambatan untuk Melaporkan-Diskusi Kelompok Besar

Fasilitator menyampaikan: Kita telah membahas bagaimana cara orang-orang di luar organisasi dapat melaporkan kasus Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual ke Pemerintah/Lembaga Kemanusiaan. Sekarang kita akan mendiskusikan bagaimana pegawai dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap SEA secara internal.

Lebih lanjut fasilitator mengatakan: Pikirkan kembali alur cerita Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual yang kita bicarakan kemarin. Apa tantangan-tantangan yang Anda hadapi sebagai pegawai atau komunitas dalam memutuskan apakah melaporkan kecurigaan atau tidak? Jangan ragu untuk menambahkan beberapa tantangan atau hambatan yang tidak muncul dalam alur cerita, tetapi mungkin ada beberapa hal yang terpikirkan oleh Anda setelah diskusi kita selama dua hari terakhir ini.

Jawaban yang diharapkan:

- Takut akan ada pembalasan
- Tidak memiliki alat bukti
- Masalah keamanan pribadi (ancaman kematian, dan lain-lain)
- Kerahasiaan
- Tindakan disipliner jika Anda tidak melapor

Fasilitator menyampaikan: Kita perlu membuat sistem pelaporan eksternal agar dapat dengan mudah diakses oleh peserta proyek sepraktis mungkin, maka hal yang sama juga kita butuhkan untuk sistem pelaporan kita bagi pegawai.

Fasilitator menanyakan kepada peserta: “Mengingat banyaknya hambatan ini, apa yang mesti Anda ketahui terkait dengan sistem yang ada agar Anda merasa nyaman untuk mengemukakan kekhawatiran tentang kasus Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual.”

Petunjuk: Jika tidak ada yang memberikan jawaban, kelompokkan mereka berpasangan untuk melakukan diskusi singkat, lalu kembalikan ke kelompok besar.

Jawaban yang diharapkan antara lain:

- Sistem yang mencakup pilihan untuk pelaporan tanpa nama (anonim)
- Sistem yang melindungi mereka dari pembalasan
- Sistem yang menjaga kerahasiaan mereka
- Sistem yang jelas kapan saatnya harus melaporkan, dan apa yang harus dilaporkan (misal: rumor vs fakta)

Sistem Berbasis Pemerintah - Diskusi Kelompok Besar

Fasilitator menanyakan:

- Sistem apa saja yang Anda miliki sekarang?
- Apakah sistem ini sesuai dengan kebutuhan Anda?
- Apa saja yang masih kurang?
- Bagaimana Anda memasukkan komponen yang masih kurang ini?
- Apakah semua orang tahu tentang hal itu? Jika tidak, bagaimana kita bisa mengkomunikasikannya dengan lebih baik?
- Apa yang perlu dilakukan agar sistem ini berjalan

Pertanyaan yang Sering Diajukan-Diskusi Kelompok Besar

Fasilitator menanyakan kepada peserta: “Jadi kita telah paham dengan sistem ini, tetapi kapan sebaiknya Anda benar-benar menggunakannya?”

Jawaban yang Benar adalah: Kapan pun Anda memiliki bukti, atau dugaan, kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual mungkin terjadi. ANDA TIDAK PERLU BUKTI.

Fasilitator menanyakan selanjutnya: Apa yang terjadi jika Anda mencurigai sesuatu, atau memiliki bukti, dan Anda tidak melaporkannya?

Jawaban yang Benar adalah: Terlepas dari banyaknya implikasi yang telah kita diskusikan dalam alur cerita kemarin, jika Anda mengetahui atau memiliki kecurigaan terhadap perilaku yang tidak pantas, dan Anda tidak melaporkannya melalui saluran yang benar, ANDA mungkin terkena prosedur disipliner hingga, dapat mengakibatkan pemecatan.

Sesi Empat Belas: Mekanisme Pengaduan Berbasis Masyarakat dan Prosedur Investigasi

Tujuan Sesi

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan Mekanisme Pengaduan Berbasis Masyarakat
2. Peserta mengetahui bila pengaduan dapat dan tidak dapat dilakukan
3. Peserta mengetahui pihak-pihak mana yang dapat melakukan pengaduan dan kepada siapa ditujukan
4. Peserta dapat merumuskan prosedur dan mekanismen pengaduan
5. Peserta dapat menentukan prosedur dan mekanisme investigasi berbasis masyarakat

Pokok Bahasan

1. Pemahaman tentang Mekanisme Komplain Berbasis Masyarakat
2. Bilag komplain dapat dan tidak dapat dilakukan
3. Mengapa Mekanisme Komplain penting
4. Pihak – pihak yang dapat melakukan komplain dan kepada siapa komplain bisa ditujukan
5. Prosedur investigasi berbasis masyarakat

Metodologi

1. Paparan singkat
2. Diskusi kelompok
3. Presentasi
4. Role Play

Alat – alat yang dibutuhkan:

1. LCD, hand out
2. Spidol, flipchart

Waktu

60 menit

Banyak kasus kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual terjadi di masyarakat, hanya sedikit sekali kasus – kasus tersebut dilaporkan tentunya kita semua tahu bahwa masyarakat kita belum terdidik dengan baik untuk isu – isu ini. Bahkan terkadang menjadi hal yang lumrah menggunakan bahasa verbal yang mengandung pornografi atau mengirimkan pesan – pesan singkat tidak jarang orang yang menerima pesan tidak nyaman menerimanya namun di sisi lain si pengirim pesan menganggap itu sebagai bahan candaan.

Pada sesi sebelumnya adalah terkait mekanisme pelaporan eksternal dan internal, yakni bagaimana pihak luar melaporkan kepada organisasi dan bagaimana di dalam organisasi itu sendiri staf melaporkannya.

Pada sesi ini yang akan dilihat lebih jauh adalah bagaimana jika Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual terjadi diantara masyarakat itu sendiri, tentunya perlu ada mekanisme berbasis masyarakat yang dikembangkan sehingga ada kesadaran dan pengetahuan di tengah mereka baik untuk pencegahan maupun melakukan pelaporan di tingkat komunitas.

Contoh pertanyaan untuk latihan : Jika Anda melihat suatu kejadian di tengah masyarakat apa yang membuat Anda tidak berani melaporkan?

Saya tidak berani melaporkan karena :

1. Saya tidak tahu kepada siapa harus menyampaikannya
2. Saya tidak tahu bagaimana mekanisme
3. Saya merasa tidak perlu melakukannya karena tidak yakin akan ada perubahan
4. Saya merasa bisa menyelesaikannya sendiri, karena itu bukan masalah serius buat saya
5. Jawaban lain...??

Bermain peran

1. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil, yang tidak kelompok terdiri dari 5 – 6 orang tergantung jumlah peserta
2. Mintalah setiap peserta menyusun cerita tentang kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual yang pernah mereka dengar, lihat, atau alami baik dari media massa ataupun dalam kelompok/ masyarakat yang selama ini mereka dampingi
3. Tentukan karakter masing – masing dari aktor yang digambarkan dalam cerita
4. Sediakan waktu 20 menit untuk mendiskusikannya dan melakukan persiapan untuk penampilan bermain peran

Contoh studi kasus

Kasus kekerasan seksual terjadi pada anak perempuan usia 14 tahun bernama Rina, yang dilakukan oleh kepala desanya sendiri, yang diketahui kepala desa ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan orang tua anak yang menjadi korbannya. Peristiwa ini telah tersebar luas di desa, bahkan sudah menjadi rahasia umum tetapi kenyataannya kepala desa tersebut masih bebas menjalankan kegiatan sehari-harinya sebagai kepala desa dan belum ada yang melaporkan kasus tersebut.

Orang tuanya Rina bermaksud hendak melaporkan kasus ini, namun istrinya melarang karena ada kekhawatiran dimana kepala desa adalah orang yang sangat dihormati di desa, di tambah lagi orang tua Rina bekerja sebagai buruh lepas di lahan pertanian yang dimiliki oleh kepala desa.

Refleksi dari bermain peran :

1. Kenapa banyak kasus di tengah kita yang terjadi tetapi tidak ada yang melaporkan, apakah ada hambatan dalam melaporkan seperti contoh diatas?
2. Apa yang harus dilakukan untuk mendorong setiap orang melaporkannya?
3. Jika ini terjadi di tengah masyarakat kita bagaimana mekanisme yang harus dibangun berbasis lokal / komunitas?

4. Apakah kasus – kasus kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual menurut Anda makin meningkat atau menurun?
5. Siapa saja pihak yang harus melaporkan dan menerima laporan?

Hal penting yang harus diperhatikan dalam melaporkan:

1. Memiliki mekanisme pelaporan yang jelas
2. Semua dugaan terhadap kasus tersebut harus dilakukan melalui mekanisme pelaporan
3. Tersedia tempat yang aman aman bagi siapapun untuk melaporkan keluhan tanpa terganggu
4. Para legal yang ditunjuk dimasyarakat memiliki pengetahuan dalam menerima laporan
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu – isu kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual
6. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang mekanisme pelaporan

Bagaimana menindak lanjuti kasus yang telah diterima?

Lanjutkan diskusi diatas minta peserta menentukan bagaimana menindak lanjuti kasus seperti apa adanya? Apakah di tengah masyarakat sudah ada mekanisme yang dibuat dan dilaksanakan? Karena jika sudah ada peserta bisa belajar bersama dan melihat apa yang sudah berjalan dan belum dan bagaimana membuatnya lebih efektif.

Apakah selama ini pernah ada kasus yang terjadi dan bagaimana investigas dilakukan? Siapa yang harus melakukan? Jika belum ada peserta membangun mekanisme berbasis masyarakat berdasarkan contoh yang telah dipraktikan dalam bermain peran.

Investigasi berbasis masyarakat merupakan penelusuran terhadap kasus yang dilakukan oleh para legal yang telah ditunjuk, dimana kasus yang ditelusuri terjadi di tengah komunitas.

Tentunya perangkat desa memiliki keterbatasan dalam menangani kasus selanjutnya jika korban kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi perlu penanganan yang serius.

Minta peserta untuk menentukan bagaimana tahap – tahap dalam melakukan investigasi

Contoh :

1. Menerima pengaduan
2. Menentukan mekanisme untuk memproses pengaduan (termasuk fokus isu – isu perlindungan), hal ini penting terkait dengan keselamatan dan keamanan korban
3. Jika keputusan yang dibuat di tingkat komunitas harus dilakukan investigasi, bagaimana melakukannya
4. Menentukan para pihak yang harus melakukan investigasi
5. Alur investigasi , dan analisa manajemen risiko
6. Mengumpulkan bukti – bukti
7.
8.

Peserta dapat menentukan langkah – langkah berikutnya yang penting dilakukan dalam investigasi

Paralegal di masyarakat dapat mengembangkan dan mengimplementasikan rencana informasi dan komunikasi yang memastikan bahwa pihak yang melaporkan mengetahui:

1. Hak-haknya pada saat melaporkan
2. Tata cara dan proses prosedur pelaporan
3. Prinsip-prinsip investigasi: para legal yang telah ditunjuk oleh perangkat kelurahan akan menerima semua laporan dan akan ditangani sesuai dengan prosedur yang ditetapkan
4. Temuan investigasi dianalisa, dan dibuatkan dokumentasinya

Jika pihak yang melaporkan / korban membutuhkan tindak lanjut maka paralegal atau kelompok kerja di desa dapat membuat sistem rujukan ke organisasi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan (periksa juga apakah model - model seperti ini sudah ada yang berjalan di desa?) dan kalau ada seperti apa sistemnya? Siapa yang menjalankan?

Sampaikan kepada peserta bahwa tidak semua mekanisme yang dibuat bisa digunakan untuk orang dewasa dan anak-anak, karena penanganan, pendekatan, dan kebutuhan keduanya berbeda

Sesi Lima Belas: Menyusun tindak lanjut, Evaluasi, dan Post Test

Tujuan Sesi

1. Peserta mengembangkan rencana tindak lanjut dari pelatihan
2. Mendapatkan masukan dari peserta terkait proses+materi+fasilitasi dan sebagainya
3. Mengukur capaian peserta terhadap materi yang sudah dilatihkan

Pokok bahasan

1. Peserta akan membuat rencana tindak lanjut per individu / organisasi
2. Mengisi formulir evaluasi
3. Mengisi formulir post test

Metodelogi

1. Tanya jawab
2. Presentasi

Alat – alat yang dibutuhkan

1. Kertas evaluasi dan Post Test
2. Kertas flipchart
3. 3.Spidol

Waktu

60 menit

Pertanyaan yang tertinggal dan Ucapan Terima Kasih (15 menit)

Fasilitator mengatakan: Tidak terasa kita telah mencapai akhir dari Pelatihan ini. Kita telah mengetahui banyak materi dalam dua hari terakhir. Meningkatkan kesadaran tentang isu – isu ini di antara para pegawai kita, ini adalah bagian yang sangat penting untuk menghilangkan kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual) di semua pekerjaan kita. Saya ingin menekankan pentingnya

untumenindaklanjuti beberapa tindakan yang telah kita lakukan bersama dalam hal sistem pelaporan baik di internal maupun eksternal, serta pada tingkat masyarakat dan cara-cara ini dapat dikomunikasikan kepada semua pegawai dan peserta, dan saya ingin menyampaikan terima kasih atas partisipasi dan keterlibatan Anda dalam sesi ini. Saya di sini sampai beberapa hari ke depan, dan dengan senang hati masih punya waktu untuk mendiskusikan lebih lanjut masalah apa pun yang mungkin Anda ingin sampaikan satu per satu.

Selanjutnya Fasilitator meminta Peserta untuk membuat atau menentukan rencana tindak lanjut bisa perorangan maupun per institusi /OPD/Organisasi berikutnya Peserta mengisi formulir Post test dan evaluasi.

Ambillah gambar peserta dengan memegang papan presentasi yang menampilkan beberapa tindak lanjut penting yang telah dirumuskan sebelumnya. Fasilitator mengatakan kepada peserta “kita akan memberikan hasil ini kepada Dinas PPAPP/BPBD/Dinas Sosial/WVI/CARE, ini menunjukkan komitmen kantor kita untuk menghilangkan kekerasan, pelecehan dan eksploitasi seksual).

Lampiran-lampiran

1. Materi
2. Pre – Post Test
3. Evaluasi Pelatihan
4. Desain Pelatihan

Lampiran 1

Materi

- a) Seorang relawan kemanusiaan laki-laki mengajak beberapa perempuan untuk tidur dengannya sebelum dia mendistribusikan makanan bulanan untuk mereka di pengungsian. (Eksplorasi seksual, tekankan tantangan “persetujuan” dalam skenario ini)
- b) Seorang pegawai kebencanaan perempuan membuat komentar kasar yang berbau seksual kepada rekan-rekannya terutama bila setiap kali seorang pegawai logistik laki-laki tertentu lewat. Komentar ini didengar oleh pegawai logistik itu dan membuatnya tidak nyaman, jadi dia berusaha menghindarinya semampu yang dia bisa lakukan. (Pelecehan seksual)
- c) Seorang pegawai lembaga internasional laki-laki meminta layanan pekerja seks komersial pada hari Sabtu petang. (Eksplorasi seksual)
- d) Seorang relawan perempuan setempat menyentuh anak laki-laki secara tidak pantas, dan dengan sengaja, sebagai bagian dari program psikososial anak-anak. (kekerasan seksual)
- e) Seorang **kepala kantor** laki-laki punya banyak hubungan seksual dengan pegawai perempuannya. Pegawai-pegawai ini diperlakukan dengan lebih baik daripada pegawai perempuan lainnya didalam tim yang tidak punya hubungan romantis dengannya. (Eksplorasi seksual-diskusikan dinamika kekuasaan)
- f) Seorang pegawai laki-laki memperkosakan seorang pekerja honorer masyarakat saat mereka sedang bersih-bersih setelah melakukan distribusi. (kekerasan seksual)
- g) Seorang pegawai di sebuah sekolah mengharuskan orang tua untuk mengirimkan foto telanjang anak mereka sebelum mereka terdaftar di sekolah tersebut. (Eksplorasi seksual terhadap orang tua, kekerasan seksual terhadap anak-anak)
- h) Setelah selesai membagikan bantuan di tenda – tenda pengungsian, seorang ketua relawan kemanusiaan bersama 3 orang stafnya mengajak anak – anak perempuan dan laki-laki yang berumur dibawah 18 tahun ke atas untuk pergi ke sebuah restoran di kota yang telah dipesan terlebih dahulu berikut hiburan, sesampai disana anak – anak mendapatkan suguhan tarian erotis yang tidak sesuai buat mereka namun mereka takut untuk protes.
- i) Seorang relawan yang bekerja dalam mendampingi anak – anak usia 15 tahun sedang memberikan latihan komputer, anak – anak sangat senang dengan program ini karena mereka dapat mengakses banyak informasi pada satu sesi pelajaran relawan ini menunjukkan anak – anak gambar – gambar yang berbau pronografi

Lampiran 2 :

Pre/Post Test

Pelatihan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dalam Penanggulangan Bencana – DKI Jakarta

Nama :

Instansi/Lembaga :

| No | Pertanyaan | Benar | Salah |
|----|---|-------|-------|
| 1 | Pelecehan Seksual adalah: suatu tindakan yang tidak diinginkan, baik secara komentar, permintaan atau ajakan yang berbau seksual baik tersurat maupun tersirat, dapat berupa sentuhan, lelucon, isyarat, atau komunikasi atau perilaku seksual lainnya, baik lisan, tulisan maupun visual, oleh seseorang kepada orang lain dalam lingkup pekerjaan/interaksi. | | |
| 2 | Kekerasan Seksual: adalah suatu ancaman fisik terhadap seseorang secara seksual, yang dilakukan secara paksa atau karena ketimpangan relasi kuasa, bahkan kondisi-kondisi lain yang memaksa | | |
| 3 | Kekerasan di ranah privat dapat terjadi korban dan pelaku berada dalam relasi perkawinan, kekerabatan atau relasi intim lainnya | | |
| 4 | Persetujuan bisa dilakukan kepada orang dewasa dan anak-anak | | |
| 5 | Persetujuan tidak bisa dilakukan bilamana seseorang dalam keadaan tidak sadar, di bawah tekanan, dan dengan paksaan. | | |
| 6 | Bilamana kita hendak melaporkan kasus kekerasan seksual, maka tidak perlu mempertimbangkan kondisi korban karena tujuan kita hendak membantu korban | | |
| 7 | Keamanan dan keselamatan korban adalah salah satu faktor yang penting untuk dipertimbangkan sebelum melakukan pelaporan | | |
| 8 | Perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, orang usia lanjut sangat rentan pada saat bencana terjadi | | |
| 9 | Perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, orang usia lanjut memerlukan perlindungan khusus | | |
| 10 | Sejauh ini informasi tentang Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dalam Penanggulangan Bencana telah diketahui oleh masyarakat luas | | |

Lampiran 3 :

Evaluasi Pelatihan

Peserta diminta mengisi formulir evaluasi terkait beberapa hal

Materi ; memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi peserta

Peserta; keberagaman latar belakang, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda

Waktu ; terkait dengan waktu yang disediakan mencukupi untuk mendiskusikan sesi, ketepatan waktu untuk hadir pelatihan

Metodelogi; cara menyampaikan sesi dengan beberapa cara diskusi kelompok, presentasi, paparan hasil diskusi dan sebagainya

Alat – alat pelatihan ; proyektor, spidol, metaplan dan sebagainya apakah cukup tersedia

Tempat pelatihan; bisa nyaman untuk tempat belajar atau pelatihan dan gampang diakses

| | | | |
|-----------------------|---|---|---|
| Materi Pelatihan | 1 | 2 | 3 |
| Peserta Pelatihan | 1 | 2 | 3 |
| Waktu Pelatihan | 1 | 2 | 3 |
| Metodelogi pelatihan | 1 | 2 | 3 |
| Alat – alat pelatihan | 1 | 2 | 3 |
| Tempat pelatihan | 1 | 2 | 3 |

Catatan

Nilai 1 = sedang

2 = baik

3 = sangat baik

Lampiran 4 :

Desain Pelatihan

Pencegahan terhadap Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual dalam Penanggulangan Bencana di DKI Jakarta

| | | |
|------------------------------|--|--|
| 1. Tujuan Pelatihan | Tujuan Pelatihan Pencegahan Terhadap Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual Dalam Penanggulangan Bencana di DKI Jakarta adalah | |
| | 1. | Peserta Memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengenali tentang Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi seksual |
| | 2. | Membangun kesadaran bahwa sebagai pekerja kemanusiaan baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah keduanya memiliki kekuasaan dan hak istimewa untuk melakukan upaya - upaya pencegahan |
| | 3. | Peserta memahami konsep dasar perlindungan dan hak – hak asasi manusia |
| | 4. | Peserta memiliki pengetahuan untuk mengembangkan mekanisme pelaporan internal dan eksternal |
| | 5. | Peserta memahami langkah – langkah untuk melakukan investigasi berbasis masyarakat |
| 2. Sasaran Pelatihan | Sasaran Pelatihan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual | |
| | 1. | Para pekerja kemanusiaan baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah |
| | 2. | Para penggerak/fasilitator / pendamping pengembangan masyarakat |
| | 3. | Para relawan dan pekerja sosial |
| | 4. | Organisasi berbasis masyarakat baik di tingkat desa maupun kelurahan |
| | 5. | Masyarakat |
| | 6. | Tokoh masyarakat, adat, agama, dan pihak-pihak lain yang melaksanakan pembangunan masyarakat |
| 3. Metodologi Pelatihan | Pendekatan Pelatihan Proses Pelatihan Pencegahan terhadap Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi Seksual menggunakan pendekatan partisipatori dan andragogi dengan melibatkan peserta secara aktif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk berperan aktif sebanyak-banyaknya. Pelatih bertindak sebagai fasilitator yang berperan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberikan kemudahan berlangsungnya proses belajar mengajar. | |
| 4. Metodologi yang digunakan | 1. | Ceramah |
| | 2. | Tanya jawab |
| | 3. | Diskusi kelompok |
| | 4. | Presentasi kelompok |
| | 5. | Curah pendapat (<i>brainstorming</i>) |
| | 6. | Bermain peran (<i>role playing</i>) |

| | | |
|---------------------------|---|---|
| | 7. | Studi kasus |
| | 8. | Permainan (game) |
| | 9. | Kuis |
| | 10. | Kerja kelompok |
| 5. Media dan Alat bantu | Untuk mendukung terlaksananya pelatihan ini maka perlu disiapkan media dan alat bantu sebagai berikut: | |
| | 1. | Proyektor |
| | 2. | Laptop |
| | 3. | Handout |
| | 4. | Kerta metaplan/plano |
| | 5. | Papan flipchart |
| | Media dan alat bantu untuk kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan sebagaimana disebutkan pada setiap Pokok Bahasan. | |
| 6. Sarana dan Prasarana | Sarana Untuk mendukung proses pembelajaran, sarana yang harus disiapkan adalah: | |
| | 1 | Modul Pegangan Pelatih |
| | 2 | ATK Pelatihan |
| | 3 | Alat tulis peserta |
| | 4 | Alat Peraga |
| | 5 | Soal kuis, studi kasus. |
| | Prasarana Prasarana yang harus disiapkan adalah: | |
| | 1 | Ruang Pembelajaran/Kelas |
| | 2 | Meja dan kursi yang disusun akan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan |
| | 3 | Dan lain-lain disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran teori maupun praktik. |
| 7. Waktu/Durasi Pelatihan | Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari Durasi pelatihan setiap harinya sekitar 7 jam | |
| 8. Pelatih dan Narasumber | Mereka yang akan mendampingi selama proses pelatihan dan akan memfasilitasi seluruh tahapan yang akan dilalui selama 3 hari pelatihan. | |
| | Narasumber Narasumber adalah seorang ahli di bidang tertentu yang diminta informasinya secara khusus/mendalam tentang suatu hal/bidang tertentu. | |
| 9. Materi Pelatihan | Adapun materi yang akan disampaikan dalam pelatihan adalah | |
| | 1. | Pengantar, Norma, dan Harapan |
| | 2. | Klaster Kemanusiaan |
| | 3. | a. Definisi dan Klasifikasi b. Persetujuan |
| | 4. | Kekuasaan dan Hak istimewa |

| | | |
|--|-----|--|
| | 5. | Kekuasaan mempengaruhi relasi gender serta Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual |
| | 6. | Implikasi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual dan Tantangan Pelaporan bagi Pegawai/Masyarakat/Pekerja Kemanusiaan |
| | 7. | Tantangan para Pegawai/Masyarakat/Pekerja Kemanusiaan dalam pelaporan |
| | 8. | Konsekuensi Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual bagi korban, pelaku, organisasi/institusi, dan masyarakat |
| | 9. | a. Perlindungan dan Hak Asasi Manusia b. Konsep dasar perlindungan |
| | 10. | Kebijakan Pencegahan Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Seksual (Contoh Kebijakan Pemerintah/Insitusi lainnya) |
| | 11. | Mitigasi Risiko |
| | 12. | Mekanisme Pelaporan eksternal |
| | 13. | Mekanisme pelaporan internal |
| | 14. | Mekanisme Pengaduan Berbasis Masyarakat dan Prosedur Investigasi |
| | 15. | Tindak Lanjut, Evaluasi, dan Post – test |

Lampiran 3 :

Ilustrasi Persetujuan yang Janggal

